

**PS4**

**70**

Surabaya



**LAPORAN HASIL PENELITIAN ROI KIA  
RISET OPERASIONAL INTERVENSI KESEHATAN IBU DAN ANAK  
BERBASIS BUDAYA LOKAL**

**WAYANG KULIT SEBAGAI MEDIA PROMOSI  
KESEHATAN IBU DAN ANAK  
DI KABUPATEN BANTUL - YOGYAKARTA**

**Oleh :**

Nugroho Susanto  
Sugeng Rahanto  
Chatarina  
Sukmawati  
drg. Theresia Puspitawati  
Suharno  
Ani Farida

**Pusat Humaniora Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat  
Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan  
Kementerian Kesehatan R.I.**

**Bekerja Sama Dengan**

**Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Respati Yogyakarta**

**2012**



**LAPORAN HASIL PENELITIAN ROI KIA  
RISET OPERASIONAL INTERVENSI KESEHATAN IBU DAN ANAK  
BERBASIS BUDAYA LOKAL**

**WAYANG KULIT SEBAGAI MEDIA PROMOSI  
KESEHATAN IBU DAN ANAK  
DI KABUPATEN BANTUL - YOGYAKARTA**

**Oleh :**

Nugroho Susanto  
Sugeng Rahanto  
Chatarina  
Sukmawati  
drg. Theresia Puspitawati  
Suharno  
Ani Farida

Pusat Humaniora Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat  
Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan  
Kementrian Kesehatan R.I.

Bekerja Sama Dengan

Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Respati Yogyakarta

2012

**WAYANG KULIT SEBAGAI MEDIA PROMOSI KESEHATAN IBU DAN ANAK  
DI KABUPATEN BANTUL - YOGYAKARTA**

Naskah : Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan, dan  
Pemberdayaan Masyarakat, Badan Litbangkes Kemkes RI

ISBN : 978-602-235-260-0

Diterbitkan oleh : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan  
Kementerian Kesehatan RI

Dicetak oleh : Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan, dan Pemberdayaan  
Masyarakat, Badan Litbangkes Kemkes RI

ISBN 978-602-235-260-0



9 786022 352600

## DAFTAR SUSUNAN PENELITIAN

### TIM PENELITIAN :

1. Nugroho Susanto,SKM,M.Kes : Ketua Pelaksana
2. Sugeng Rahanto, MPH,MPHM : Peneliti
3. Prof.Dr. Chatarina,U,W,dr,MS,MPH : Peneliti
4. Sukmawati, S.Si, M.Kes : Peneliti
5. Drg. Theresia Puspitawati, M.Kes : Peneliti
6. Suharno, S.Sn : Peneliti Daerah
7. Ani Farida, SKM : Pelaksana Administrasi

## KATA SAMBUTAN

Riset Operasional Intervensi (ROI) Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Berbasis Budaya Lokal merupakan riset dalam rangka meningkatkan Kesehatan Ibu dan Anak dengan memanfaatkan kearifan lokal yang merupakan suatu budaya yang telah berkembang di masyarakat secara turun temurun. Penelitian ini diselenggarakan untuk membantu memecahkan masalah dan meningkatkan kesehatan ibu dan anak melalui suatu intervensi berbasis budaya lokal dengan mengikuti kaidah dan metode penelitian yang benar, dan dapat dipertanggungjawabkan secara etik ilmiah.

Pelaksanaan ROI merupakan kerjasama peneliti antar institusi, melibatkan peneliti-peneliti di luar Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan dengan peneliti Pusat Humaniora Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat - Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. ROI KIA berbasis budaya lokal tahun 2012 telah menghasilkan 13 judul penelitian dan telah dilaksanakan dengan baik. Penelitian ini telah menguji dan mengevaluasi manfaat dari kearifan lokal di daerah tertentu, sehingga dapat diketahui nilai-nilai mana yang relevan dan dapat dikembangkan untuk diadopsi dalam upaya KIA. Penemuan dalam penelitian ini merupakan hasil yang ditunggu-tunggu Kementerian Kesehatan sebagai masukan kebijakan penguatan program KIA. Nilai-nilai budaya yang positif ini merupakan bagian dari upaya kesehatan untuk mendorong program KIA yang telah diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan.

Dengan terbitnya laporan penelitian, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi. Kerjasama yang sangat baik dan ketekunan peneliti telah membawa hasil. Semoga hasil penelitian intervensi ini bukan hanya sekedar tulisan, tetapi dapat menghasilkan luaran yang membantu masyarakat menyelesaikan masalah dan meningkatkan kesehatan ibu dan anak melalui pemanfaatan kekayaan budaya berupa pengetahuan tradisional (*folklore*) yang ada di lingkungan masyarakat itu sendiri.

Surabaya, Desember 2012  
Kepala Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan  
Pemberdayaan Masyarakat



Drg. Agus Suprpto, MKes

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih, atas karunia-Nya, kami dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul ‘Riset Operasional Intervensi Wayang Kulit sebagai Media Promosi Kesehatan Ibu dan Anak di Kabupaten Bantul Tahun 2012’.

Kami segenap peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan tugas penelitian ini. Kami menyadari sepenuhnya bahwa sejak dari penyusunan proposal persiapan dan pelaksanaan penelitian hingga penyelesaian akhir serta penulisan laporan, banyak pihak yang membantu baik berupa bimbingan, pemikiran, tenaga maupun materi. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih dengan tulus dan tak terhingga kepada:

1. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
2. Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul
3. Bupati Bantul.
4. Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul
5. Persatuan Pedalangan Kabupaten Bantul
6. Universitas Respati Yogyakarta
7. Drs. Mardi Asmat selaku Asisten Administrasi Umum Kabupaten Bantul
8. Drg. Maya Sintowati Pandji, M M selaku Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul
9. Prof. Dr. Tri Budi Wahjuni Rahardjo, Drg., MS selaku Dekan FIKES UNRIYO.
10. Ariyanto Nugroho, SKM, MSc selaku KPS Prodi Kesehatan Masyarakat UNRIYO
11. Murtini, SKM, M.Kes selaku Sekretaris Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul.
12. Fendi Prayitna, S Pd selaku Ketua PEPADI Kabupaten Bantul.

13. Suharno S Sn selaku Seksi Penelitian dan Pengembangan PEPADI Bantul.
14. Lurah Kelurahan Trimulyo, Jetis, Bantul
15. Bapak Juwaroyo
16. Semua pihak yang telah membantu jalannya penelitian sejak persiapan, pelaksanaan hingga pembuatan laporan akhir.

Semoga Tuhan berkenan membalas segala kebaikan Bapak/Ibu/Saudara/Saudari. Kami menyadari sepenuhnya bahwa laporan penelitian ini masih jauh dari sempurna, untuk itu dengan tangan terbuka kritik dan saran akan kami terima demi perbaikan di masa mendatang.

Yogyakarta, November 2012

Peneliti

## RINGKASAN EKSEKUTIF

**Pendahuluan:** Pemerintah Indonesia mendukung kebijakan *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) merekomendasikan inisiasi menyusui dini (IMD) sebagai tindakan penyelamatan kehidupan, didapatkan 22% dari bayi meninggal sebelum usia satu bulan. Indonesia IMD 30 menit setelah kelahiran 8,3%. Angka cakupan bayi yang diberi air susu ibu (ASI) eksklusif di Kabupaten Bantul sebanyak 24,62%. Wayang merupakan seni tradisional Indonesia yang berkembang terutama di pulau Jawa dan Bali. Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan propinsi yang memiliki kultur budaya pertunjukan wayang kulit dalam setiap acara besar masyarakat seperti acara pernikahan, acara peresmian, acara umum lainnya.

**Metode:** Jenis penelitian adalah intervensi dengan pendekatan *explanatory qualitative* untuk hasil sinopsis wayang. Peningkatan pengetahuan dalang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan rancangan pre dan post test desain. Populasi penelitian adalah dalang. Besar dalang yang diambil sebanyak 30 dalang, besar pertunjukkan yang diambil sebanyak 6 pertunjukkan. Variabel *input*: misi, isi, konten, motivasi sinopsis pertunjukkan wayang. Variabel *Output* adalah sinopsis KIA meliputi isi, konten, motivasi dari cerita/dialog yang ditampilkan dalam pertunjukan wayang kulit tentang IMD, ASI eksklusif dan KB. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, *Tape recorder*, Kamera, *Video shooting*. Pengumpulan data dilakukan dengan indepth interview dan telaah dokumen pertunjukkan wayang. Analisis data dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan pendekatan Lieblich's (1998). Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan uji statistik paired t test.

**Hasil:** tahapan pertunjukkan wayang memiliki 3 tahapan yaitu tahap patet nem, patet songgo dan patet manyuro. Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa sebelum pelatihan rata-rata skor tertinggi pengetahuan dalang tentang indikator kandungan ASI dengan skor  $85,5 \pm 20,8$  sedangkan skor pengetahuan yang terendah tentang pengertian ASI dengan skor  $49,4 \pm 19,8$ . Setelah dalang mendapatkan pelatihan indikator yang tertinggi adalah kandungan ASI dengan rata-rata skor sebesar  $98,8 \pm 6,0$  skor yang terendah adalah pengertian ASI dengan rata-rata skor sebesar  $50,0 \pm 23,6$ . Jika dilihat dari skor total pengetahuan didapatkan rata-rata sebelum pelatihan  $61,8 \pm 9,6$ , setelah  $87,6 \pm 9,0$ . Terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah  $p = > 0,05$ . Informasi tentang IMD, ASI, dan KB yang ditampilkan dalam cerita pewayangan paling sering ditampilkan dalam tahap punakawan/gara-gara dan tahap cangik limbuk. Pada tahap cangik limbuk ditampilkan 3 dalang dan tahap goro-goro ditampilkan 2 dalang. Jenis informasi yang sering ditampilkan adalah informasi tentang KB.

## ABSTRAK

**Pendahuluan:** Pemerintah Indonesia mendukung kebijakan *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) merekomendasikan inisiasi menyusui dini (IMD) sebagai tindakan penyelamatan kehidupan, didapatkan 22% dari bayi meninggal sebelum usia satu bulan. Indonesia IMD 30 menit setelah kelahiran 8,3%. Angka cakupan bayi yang diberi air susu ibu (ASI) eksklusif di Kabupaten Bantul sebanyak 24,62%. Wayang merupakan seni tradisional Indonesia yang berkembang terutama di pulau Jawa dan Bali. Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan propinsi yang memiliki kultur budaya pertunjukan wayang kulit dalam setiap acara besar masyarakat seperti acara pernikahan, acara peresmian, acara umum lainnya.

**Metode:** Jenis penelitian adalah intervensi dengan pendekatan *explanatory qualitative* untuk hasil sinopsis wayang. Peningkatan pengetahuan dalang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan rancangan pre dan post test desain. Populasi penelitian adalah dalang. Besar dalang yang diambil sebanyak 30 dalang, besar pertunjukkan yang diambil sebanyak 6 pertunjukkan. Variabel *input*: misi, isi, konten, motivasi sinopsis pertunjukkan wayang. Variabel *Output* adalah sinopsis KIA meliputi isi, konten, motivasi dan cerita/dialog yang ditampilkan dalam pertunjukan wayang kulit tentang IMD, ASI eksklusif dan KB. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, *Tape recorder*, Kamera, *Video shooting*. Pengumpulan data dilakukan dengan *indepth interview* dan telaah dokumen pertunjukkan wayang. Analisis data dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan pendekatan Lieblich's (1998). Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan uji statistik *paired t test*.

**Hasil:** tahapan pertunjukkan wayang memiliki 3 tahapan yaitu tahap patet nem, patet songgo dan patet manyuro. Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa sebelum pelatihan rata-rata skor tertinggi pengetahuan dalang tentang indikator kandungan ASI dengan skor  $85,5 \pm 20,8$  sedangkan skor pengetahuan yang terendah tentang pengertian ASI dengan skor  $49,4 \pm 19,8$ . Setelah dalang mendapatkan pelatihan indikator yang tertinggi adalah kandungan ASI dengan rata-rata skor sebesar  $98,8 \pm 6,0$  skor yang terendah adalah pengertian ASI dengan rata-rata skor sebesar  $50,0 \pm 23,6$ . Jika dilihat dari skor total pengetahuan didapatkan rata-rata sebelum pelatihan  $61,8 \pm 9,6$ , setelah  $87,6 \pm 9,0$ . Terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah  $p = > 0,05$ . Informasi tentang IMD, ASI, dan KB yang ditampilkan dalam cerita pewayangan paling sering ditampilkan dalam tahap punakawan/gara-gara dan tahap cangik limbuk. Pada tahap cangik limbuk ditampilkan 3 dalang dan tahap goro-goro ditampilkan 2 dalang. Jenis informasi yang sering ditampilkan adalah informasi tentang KB.

**Keyword:** *dalang, pementasan, pesan kesehatan*

## DAFTAR ISI

	Halaman
Surat Keputusan .....	Ii
Kata Sambutan .....	iv
Kata Pengantar .....	ii
Ringkasan Eksekutif .....	vii
Abstrak .....	viii
Daftar Susunan Peneliti .....	ix
Daftar Isi .....	x
Daftar Tabel .....	xii
Daftar Gambar.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1. Latar Belakang.....	1
2. Rumusan Masalah .....	4
3. Tujuan Penelitian.....	4
4. Metode Penelitian.....	5
4.1 Kerangka Konsep Penelitian .....	5
4.2 Rancangan Penelitian .....	6
4.3 Populasi Dan Sampel .....	6
4.4 Tempat dan Waktu Penelitian .....	7
4.5 Variabel dan Defi nisi Operasional Penelitian .....	5
4.6 Alur Pikir Promosi Pesan .....	9
4.7 Instrumen Penelitian .....	10
4.8 Cara Pengumpulan Data .....	11
4.9 Analisis Data .....	11
<b>BAB II. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>13</b>
<b>HASIL</b>	
1. Deskripsi Budaya .....	13
2. Deskripsi Dalang .....	14
3. Deskripsi Status Kesehatan Ibu dan Anak .....	16

4. Komitmen Pemerintah Daerah .....	17
5. Dalang .....	23
5.1 Pengetahuan Dalang .....	23
5.2 Deskripsi penyampaian pesan dalang .....	24
6. Pendapat masyarakat terhadap promosi kesehatan dalam pewayangan .....	25
7. Analisis Sinopsis Pementasan .....	26
7.1 Kajian situasi Pementasan dalam Pedalangan .....	26
7.2 Analisis promosi Kesehatan Dalam Pertunjukkan Wayang .....	30
<b>PEMBAHASAN</b> .....	41
<b>BAB III KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	53
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	54
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	56

## Daftar Tabel

	No
Tabel 1 Tahapan pementasan wayang kulit .....	14
Table 2 Deskripsi dalang .....	15
Table 3 Status kesehatan Ibu dan Anak di Kabupaten Bantul .....	16
Tabel 4 Deskripsi indikator pengetahuan Dalang .....	23
Tabel 5 Deskripsi indikator perbedaan pengetahuan Dalang .....	24
Tabel 6 Hasil analisis Pementasan dalang Ki Adnan Dwi Atmaja .....	31
Tabel 7 Hasil analisis Pementasan dalang Ki Adnan Dwi Atmaja .....	32
Tabel 8 Deskripsi isi promosi kesehatan dalam pementasan wayang (Ki Hanan Dwi Atmaja) .....	32
Tabel 9 Hasil analisis Pementasan dalang Ki Katon Sulistyo .....	33
Tabel 10 Deskripsi isi promosi kesehatan dalam: pementasan wayang ...	34
Tabel 11 Hasil analisis Pementasan dalang Ki Subagyo .....	35
Tabel 12 Deskripsi isi promosi kesehatan dalam pementasan wayang ....	36
Tabel 13 Hasil analisis Pementasan dalang Sinta Dewi Purwanti .....	37
Tabel 14 Deskripsi isi promosi kesehatan dalam pementasan wayang .....	37
Tabel 15 Hasil analisis Pementasan dalang Ki Catur Cak Pamungkas .....	38
Tabel 16 Deskripsi isi promosi kesehatan dalam pementasan wayang .....	39
Tabel 17 Hasil analisis Pementasan dalang Ki Suharno .....	39
Tabel 18 Deskripsi isi promosi kesehatan dalam pementasan wayang Ki Suhamo .....	40
Table 19 Model sisipan dalam pertunjukkan wayang kulit .....	41

## Daftar Gambar

	No
Gambar 1 Kerangka Konsep Penelitian	5
Gambar 2 Alur Pesan melalui media pewayangan	6
Gambar 3 Pembuatan Sinopsis	6
Gambar 4 Alur Penyampaian Pesan	10
Gambar 5 Alur Analisis Data (diadopsi dari Pasick <i>et al.</i> , 2009)	12
Gambar 6 Bentuk Pementasan Wayang	13
Gambar 7 Dalang yang masih melihat naskah saat pertunjukkan	16

## BAB I PENDAHULUAN

### 1. LATAR BELAKANG

Setiap tahun diperkirakan 500.000 wanita didunia mengalami kejadian komplikasi waktu persalinan. Keadaan ini sering terjadi pada awal persalinan dan periode awal *postpartum* (Harvey *et al.*, 2007). Angka kematian ibu (AKI) merupakan salah satu indikator keberhasilan program kesehatan ibu dan anak. Indonesia belum mencapai angka yang diharapkan bila dibandingkan dengan negara-negara di Asia Tenggara. Hasil kesepakatan internasional *Millenium Development Goals* (MDG's) diharapkan AKI turun menjadi 102 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015. Data terakhir yang dilaporkan AKI masih tinggi dari 307 per 100.000 kelahiran hidup menjadi 262 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2005 (WHO, 2008).

Pemerintah Indonesia mendukung kebijakan *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) yang merekomendasikan program inisiasi menyusui dini (IMD) sebagai tindakan penyelamatan kehidupan. Program ini dapat menyelamatkan 22% dari bayi meninggal sebelum usia satu bulan. IMD merupakan hal baru di Indonesia. Program pemerintah ini diharapkan akan disosialisasikan dan didukung oleh semua tenaga kesehatan di semua tingkatan baik pelayanan kesehatan pemerintah, swasta maupun masyarakat sehingga diharapkan akan tercapai sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Februhartanty (2008) pelaksanaan IMD di Indonesiapada bayi yang baru lahir pada 30 menit setelah kelahirannya hanya 8,3% (*Directorate of Community Nutrition Ministry of Health Republic of Indonesia*, 2003).

Islam (2004) dalam *Report of Regional Consultation WHO* memaparkandata statistik yang menunjukkan pentingnya peran keluarga berencana (KB) dalam aspek kehamilan dan kelahiran. Setiap tahun terdapat 180-200 juta kehamilan, 75 juta di antaranya merupakan kehamilan tidak dikehendaki (KTD), lebih dari setengahnya dijumpai di negara maju. Hal ini disebabkan oleh kegagalan atau kelenyahan kontrasepsi. Lebih dari 50 juta kehamilan diaborsi, 20 juta di antaranya merupakan aborsi tidak aman. Konsekuensi dari aborsi tidak aman ini berperan dalam fertilitas, morbiditas dan mortalitas. Ketiadaan program KB akan membahayakan kehidupan perempuan.

Pengetahuan dan pemahaman yang menyeluruh tentang kesehatan reproduksi akan meningkatkan wawasan akseptor KB dalam menjatuhkan pilihan terhadap jenis kontrasepsi

tentu. Status sosial pendidikan, peranan dalam pengambilan keputusan keluarga, serta aktivitas kemasyarakatan sangat mempengaruhi kualitas informasi dan konsultasi yang mereka terima.

Alat kontrasepsi mayoritas ditujukan pada kaum perempuan karena masih adanya pemahaman bahwa program KB seolah merupakan tanggung jawab perempuan. Namun demikian, banyak faktor yang mempengaruhi perempuan ketika akan mengambil keputusan untuk ber-KB dan ketika akan memilih alat atau metode kontrasepsi yang tepat dan tidak menimbulkan gangguan baik bagi kesehatan reproduksi maupun kesehatan tubuhnya secara menyeluruh. Akibatnya, perempuan sering kehilangan otoritas atas kesehatan reproduksinya.

Masih tingginya AKI dapat disebabkan beberapa hal yang terkait dengan program-program kesehatan ibu dan anak (KIA) yang belum dapat berjalan secara maksimal. Program KIA antara lain program IMD, ASI eksklusif dan program KB. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul didapatkan dari 13.155 ibu hamil dijumpai 1.706 (12,97%) ibu yang mengalami resiko tinggi (risti) melahirkan. Dari jumlah 11.690 neonatal di Kabupaten Bantul didapatkan angka neonatal risti sebesar 2005 (17,15%). Tingginya angka neonatal risti disebabkan oleh rendahnya cakupan IMD dan ASI eksklusif (Dinkes Kabupaten Bantul, 2009).

Angka cakupan bayi yang diberi ASI eksklusif di Kabupaten Bantul relatif rendah. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul dilaporkan ibu yang memberikan ASI eksklusif hanya sebanyak 24,62%. Hal ini berarti angka bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif jauh lebih besar, yakni 73,38% (Dinkes Kabupaten Bantul, 2009).

Pemberian ASI eksklusif berdampak pada status kesehatan bayi. Penelitian Leung *et al* (2006) mengatakan bahwa pemberian ASI sangat menguntungkan jika dilihat dari beberapa aspek, baik pada bayi, ibu, maupun sosial ekonomi. Rekomendasi dari WHO bahwa pemberian ASI eksklusif sampai usia 6 (enam) bulan. Keuntungan pemberian ASI eksklusif pada bayi antara lain dapat menurunkan angka insiden infeksi yang sering terjadi pada bayi seperti diare, infeksi saluran pernafasan akut, otitis media dan infeksi saluran kemih. Arifeen *et al* (2001) menyatakan bahwa risiko memberikan ASI parsial atau tidak memberikan ASI terdapat kejadian kematian sebesar 2.23 kali lebih tinggi.

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul didapatkan data jumlah balita yang ditimbang sebanyak 76,3%. Hal ini memberikan arti bahwa masih terdapat 23,7% balita di kabupaten Bantul yang belum mendapat pelayanan penimbangan di pos pelayanan terpadu

(posyandu). Jika dilihat dari angka gizi balita didapatkan bahwa dari 45092 balita yang ditimbang didapatkan 1331 (33,87%) balita dengan status bawah garis merah (BGM). Dari 1331 balita yang mengalami BGM didapatkan 229 (5,81%) dengan status gizi buruk. Masih tingginya angka BGM di Kabupaten Bantul dapat disebabkan oleh rendahnya IMD dan pemanfaatan ASI (Dinkes Kabupaten Bantul, 2009).

Penelitian Baker *et al.* (2006) menunjukkan bahwa bayi yang baru dilahirkan di Bolivia dan Madagaskar setelah mendapatkan IMD dapat bertahan lebih dari satu minggu ~~pendek~~ kelahirannya dibandingkan yang tidak diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa IMD dapat memperpanjang usia bayi yang baru dilahirkan. Aspek budaya masyarakat merupakan salah satu alternatif upaya pendekatan untuk mengubah pandangan dan perilaku masyarakat yang enggan melakukan KB, IMD, memberikan ASI eksklusif, dan pemanfaatan layanan ANC selama kehamilan. Budaya lokal masyarakat mempunyai peran yang signifikan dalam ~~mempengaruhi~~ AKI dan angka kematian bayi (AKABA) di suatu wilayah. Beberapa hasil penelitian terdahulu didapatkan bahwa faktor budaya dapat mempengaruhi status ~~outcome~~ KIA.

Wayang merupakan seni tradisional Indonesia yang berkembang terutama di Pulau Jawa dan Bali. Wayang telah diakui oleh *United Nations Educational Scientific and Culture Organization* (UNESCO) pada tanggal 7 November 2003, sebagai karya kebudayaan yang mengagumkan dalam bidang cerita narasi dan warisan yang indah dan sangat berharga (*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*). Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan propinsi yang memiliki kultur budaya pertunjukan wayang kulit dalam setiap acara besar masyarakat seperti acara pernikahan, acara peresmian, acara umum lainnya.

Bantul adalah salah satu kota di propinsi DIY. Salah satu budaya yang umum dan sering dilakukan oleh masyarakat Bantul adalah budaya pertunjukan wayang kulit yang dipertaskan dalam acara syukuran perkawinan, hajatan, labuhan dan hari-hari istimewa versi Jawa termasuk peringatan hari lahir kota Bantul. Berdasarkan informasi *Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI)* Bantul, pertunjukan wayang kulit di daerah Bantul rata-rata 20 kali per bulan. Jumlah dalang dari berbagai latar belakang di daerah ini mencapai 200 orang.

Budaya wayang kulit yang melekat pada masyarakat di Kabupaten Bantul merupakan sebuah potensi dan kekuatan dalam mengubah nilai dan perilaku masyarakat, sehingga wayang kulit potensial untuk menjadi media promosi kesehatan di wilayah Kabupaten Bantul. Wayang kulit dipentaskan oleh seorang dalang, maka dalang diharapkan berperan penting dalam menyampaikan pesan kesehatan khususnya KIA.

Untuk meningkatkan pengetahuan dan penyebaran informasi khususnya informasi tentang pentingnya IMD, ASI eksklusif dan KB sangatlah tepat melibatkan budaya lokal masyarakat Bantul, dalam hal ini wayang kulit. Dalang diharapkan dapat menyampaikan pesan kesehatan khususnya tentang KIA. Dalang diharapkan dapat membuat sinopsis tentang materi-materi tersebut untuk disisipkan pada saat pertunjukkan wayang kulit.

Pertunjukan wayang kulit sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional masih dijumpai di daerah Bantul, terutama pada bulan-bulan musim hajatan perkawinan, misalnya pada bulan Besar dan Maulud yang dianggap sebagai bulan baik untuk mengadakan hajatan perkawinan atau pada saat peresmian gedung atau ulang tahun institusi. Oleh karena itu pertunjukan wayang kulit sebagai salah satu budaya masyarakat khususnya masyarakat Bantul merupakan media yang tepat sebagai upaya promosi kesehatan khususnya promosi IMD, ASI eksklusif dan KB.

## **2. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan masalah penelitian apakah wayang kulit dapat sebagai media penyampaian pesan kesehatan ibu dan anak di Kabupaten Bantul...?

## **3. TUJUAN PENELITIAN**

### **a. Tujuan Umum**

Menggali potensi wayang kulit sebagai media pesan kesehatan ibu dan anak di Kabupaten Bantul

### **b. Tujuan Khusus**

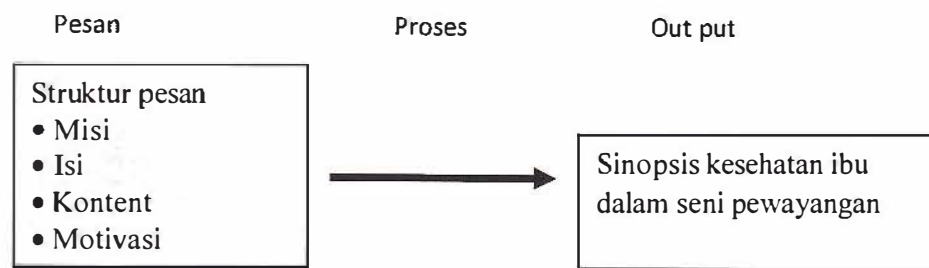
1. Meningkatkan komitmen regulator (pemerintah daerah) dalam pemberian informasi kesehatan ibu dan anak melalui pertunjukan wayang kulit.
2. Mendapatkan inovasi sinopsis budaya dalam seni pewayangan terkait kesehatan ibu dan anak.

- Mengetahui penempatan yang tepat untuk menyampaikan pesan KIA dalam pertunjukan wayang kulit.

#### 4. METODE PENELITIAN

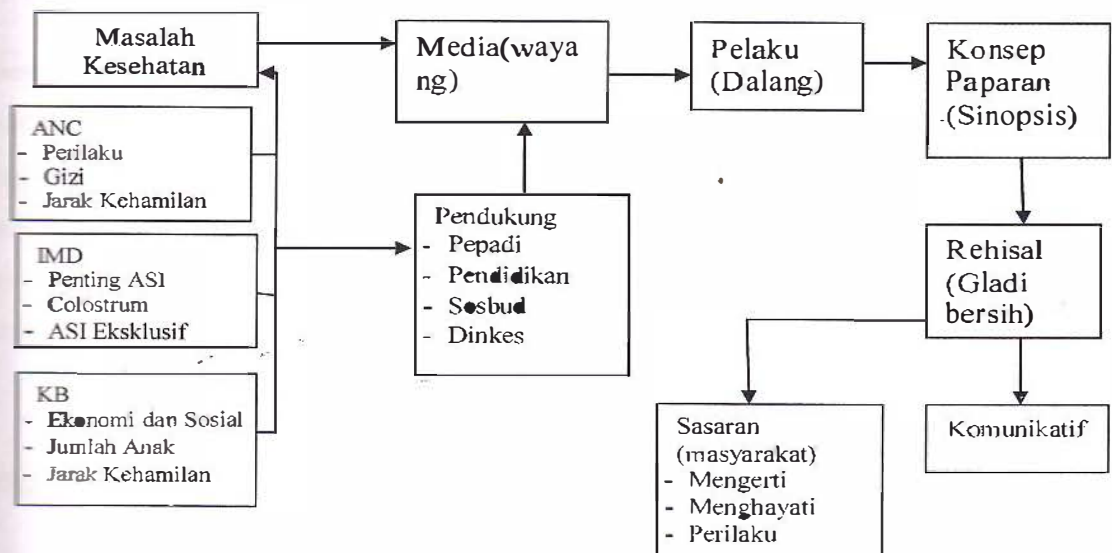
##### 4.1 Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep yang akan dilakukan dalam penelitian seperti terlihat pada gambar berikut:



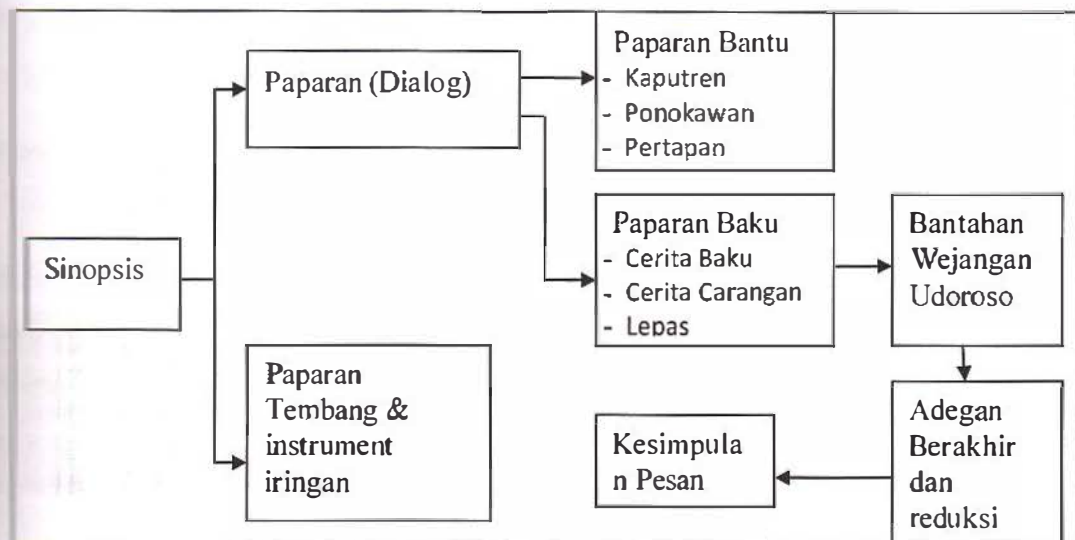
Gambar 1 Kerangka Konsep Penelitian

Alur penyampaian pesan dalam penelitian ini terlihat seperti gambar berikut:



Gambar 2. Alur Pesan melalui media pewayangan

Dalam komponen sinopsis yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Pembuatan Sinopsis

#### 4.2 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah intervensi dengan pendekatan *explanatory qualitative*. Penelitian *explanatory qualitative* merupakan penelitian yang menjelaskan dan menggali informasi budaya pedalangan yang berada di DIY khususnya di Kabupaten Bantul dengan melihat aspek kemungkinan budaya sebagai agen promosi KIA. Aspek budaya pedalangan yang akan dilihat antara lain 1). konteks isi cerita pedalangan, teknik paparan, teater pakeliran, 2). sinopsis promosi KIA dalam pakeliran, dan 3). motivasi *stakeholder* dalam mendukung upaya promosi KIA melalui pagelaran wayang kulit.

#### 4.3 Populasi Dan Sampel

Populasi dalam riset operasional adalah masyarakat budayawan yang terlibat dalam pertunjukan wayang kulit yaitu dalang. Besar dalang yang diambil sebanyak 30 dalang. Pertimbangan yang diambil 30 dalang adalah pertunjukan wayang yang diselenggarakan dalam waktu penelitian sebanyak 30 pertunjukan wayang kulit. Pengambilan sampel dilakukan

dengan teknik proporsif sampling. Pengambilan proporsif sampling didasarkan pada kriteria-kriteria sesuai peneliti. Sampel yang diambil telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi penelitian.

**Kriteria inklusi:** Dalang yang mengikuti pelatihan sinopsis, Dalang yang masuk pada kategori dalang madya, Dalang yang menyelenggarakan pertunjukan dalam kurun waktu penelitian yang mengikuti pelatihan sinopsis.

**Kriteria eksklusi:** Dalang yang tidak bersedia menjadi responden penelitian

Sampel pementasan wayang sebanyak 6 pementasan wayang dengan pertimbangan pada aspek perwakilan jender dan karakteristik pertunjukkan yaitu dalang yang tidak pernah melakukan pertunjukan, dalang yang sering melakukan pertunjukkan, dalang yang sudah berpengalaman. Analisis sinopsis dilakukan terhadap 6 pertunjukkan pementasan wayang.

Sampel untuk pendekatan kualitatif diambil dari perwakilan pemerintah daerah yang meliputi pemda Kabupaten Bantul, Dinas Kesehatan dan Dinas Budaya & Pariwisata Kabupaten Bantul masing-masing sebanyak 2 informan. Kriteria informan didasarkan pada informan yang mengikuti kegiatan penelitian (workshop pengalangan komitmen).

#### 4.4 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah Kabupaten Bantul dengan pelaksanaan kegiatan penelitian dilakukan pada bulan April – bulan November 2012.

#### 4.5 Variabel dan Definisi Operasional Penelitian

1. Variabel *input*: misi, isi, konten, motivasi.

Misi adalah tujuan yang ingin dicapai dari pesan yang dibuat tentang kesehatan ibu dan anak yang meliputi IMD, ASI eksklusif dan KB.

Misi: mengukur indikasi dari substansi isi cerita yang dibuat oleh dalang selama penyusunan sinopsis. Cara pengukuran dengan mengukur indikasi substansi isi cerita yang dibuat oleh dalang selama penyusunan sinopsis. Kategori :Ada misi jika dalam pembuatan sinopsis ada tujuan dari rencana sinopsis yang dibuat oleh dalang tentang

KIA. Tidak ada misi jika dalang dalam pembuatan sinopsis tidak ada misi dari penyampaian pesan KIA

**Isi :** substansi informasi tentang KIA meliputi IMD, ASI eksklusif dan KB. Cara pengukuran menganalisis hasil dari pertunjukan wayang kulit yang dilakukan oleh dalang dengan melihat isi cerita. Kategori : Adajika saat pementasan wayang kulit dalang menampilkan sinopsis dengan substansi informasi tentang KIA yang meliputi IMD, ASI eksklusif, dan KB . Tidak adajika saat pementasan wayang kulit dalang tidak menampilkan sinopsis dengan substansi informasi tentang KIA yang meliputi IMD, ASI eksklusif dan KB ukan dalang mempertunjukkan sinopsis yang telah dibuat.

**Konten** adalah cerita/dialog yang ditampilkan dalam pewayangan yang meliputi IMD, ASI eksklusif dan KB. Cara pengukuran dengan menganalisis cerita/dialog yang ditampilkan oleh dalang dalam pewayangan yang meliputi IMD, ASI eksklusif dan KB. Kategori : Dengan menganalisis cerita/dialog yang ditampilkan oleh dalang dalam pewayangan yang meliputi IMD, ASI eksklusif dan KB. Konten di ukur dengan frekuensi konten yang sering ditampilkan oleh dalang dalam seni pertunjukan pewayangan yang meliputi IMD, ASI eksklusif dan KB.

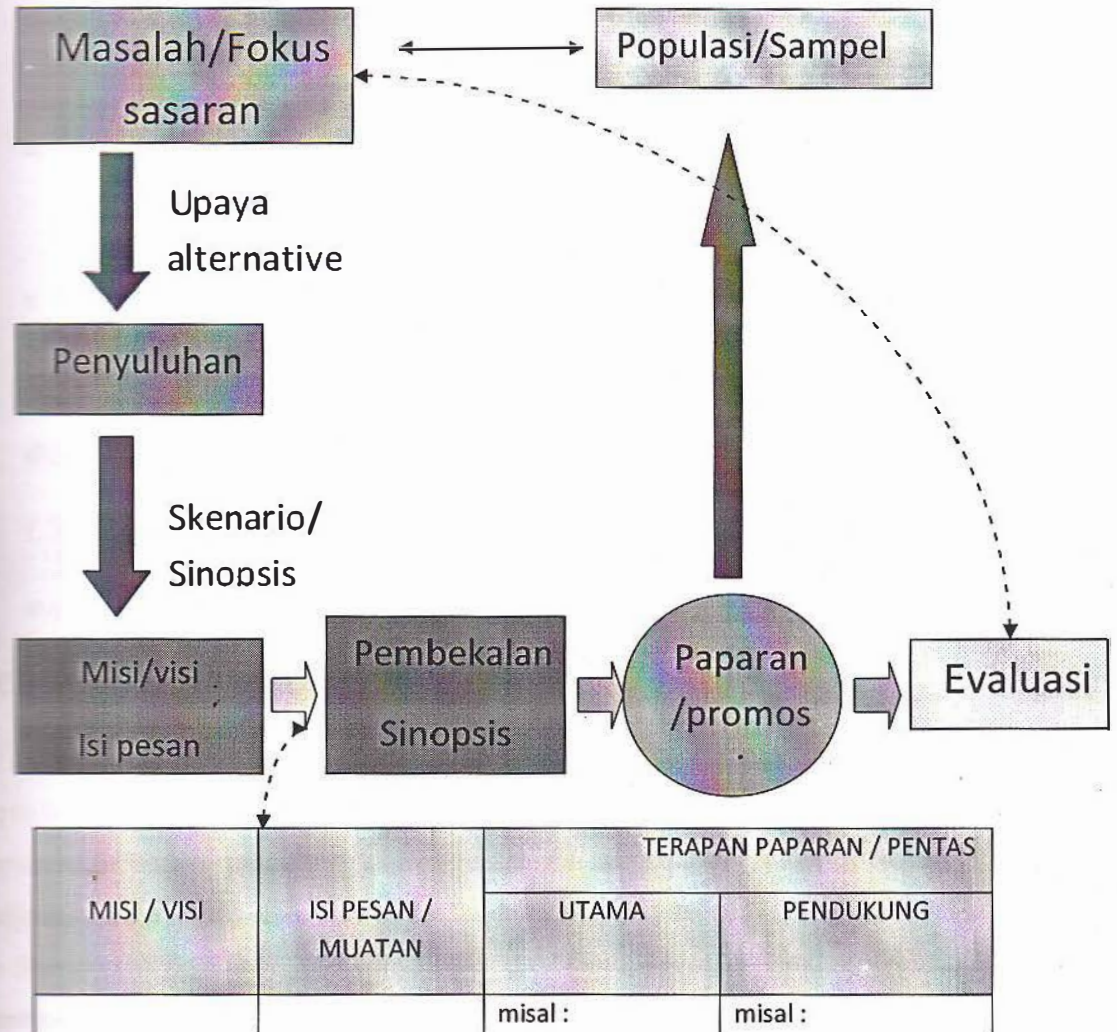
**Motivasi** adalah adanya ajakan atau anjuran dari agen perubahan (dalang) dalam penyampaian informasi/pesan pada pertunjukan wayang kulit. Cara pengukuran Dengan melihat isi cerita dalam pewayangan apakah ada unsur ajakan atau tidak. Kategori : Ada bila ada ajakan atau dorongan yang berkaitan dengan KIA yang meliputi IMD, ASI eksklusif dan KB. Tidak ada bila tidak ada unsur ajakan atau dorongan yang berkaitan dengan KIA yang meliputi IMD, ASI eksklusif dan KB.

**1. Variabel Output:** sinopsis KIA adalah pesan tentang kesehatan dalam Sinopsis KIA meliputi isi, konten, motivasi dari cerita/dialog yang ditampilkan dalam pertunjukan wayang kulit tentang IMD, ASI eksklusif dan KB. **Cara pengukuran :** dengan melihat hasil sinopsis yang dibuat oleh dalang selama kegiatan pembuatan di masyarakat. Hasil sinopsis dilihat dari misi, isi, konten, motivasi dari cerita/dialog yang dipertunjukkan pada masyarakat melalui pertunjukan wayang kulit. Hasil sinopsis dilihat dari aspek durasi cerita/dialog tentang

kesehatan ibu dan anak, tempat dalam cerita pewayangan, isi cerita/dialog. Hasil sinopsis dengan melihat kedalaman, kemudahan dimengerti dan daya motivasi dari pesan.

#### 4.6 Alur Pikir Promosi Pesan

Penelitian diawali dengan pemetaan situasi awal budaya di Kabupaten Bantul, kemudian menentukan alternatif solusi pemecahan masalah, kemudian melakukan penyuluhan/pelatihan terhadap agen perubahan yaitu dalang. Dalam penyuluhan dan pelatihan peserta membuat sinopsis sesuai visi dan misi pesan yang akan disampaikan. Pesan yang akan disampaikan meliputi IMD, ASI eksklusif dan KB. Setelah sinopsis terbentuk kemudian implementasi promosi pesan KIA kedalam cerita pewayangan. Kemudian melakukan evaluasi terhadap isi, konten, durasi, dan pengetahuan dalang. Adapun alur penyampaian pesan sebagai berikut:



Gambar 4. Alur Penyampaian Pesan

### Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebab berikut :

- a. Pedoman observasi : untuk pedoman mengumpulkan data pada saat proses pelatihan/workshop dan pementasan wayang kulit.
- b. Pedoman *indepth interview* : untuk pedoman proses wawancara terhadap responden, *stakeholder* dan para ahli.

- c. *Tape recorder* : untuk merekam proses wawancara terhadap responden, *stakeholder* dan para ahli.
- d. Kamera : untuk proses dokumentasi proses pelatihan/workshop dan pementasan wayang kulit
- e. *Video shooting* : untuk proses dokumentasi dan evaluasi saat pertunjukan /pementasan wayang kulit apakah menampilkan sinopsis KIA yang dibuat atau tidak.
- f. Kuesioner: untuk melihat sejauh mana pemahaman dalang terhadap permasalahan KIA

#### 4.3 Cara Pengumpulan Data

Data komitmen pemerintah daerah diperoleh saat pengalangan komitmen stakeholder wawancara. Data pengetahuan dalang tentang KIA diperoleh saat pelatihan pembuatan sinopsis KIA. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara yang berpanduan kuesioner penelitian. Data sinopsis KIA diperoleh saat dalang mementaskan wayang kulit. Pengumpulan data dilakukan dengan merekam pementasan dan kemudian melakukan analisis hasil selama pementasan wayang kulit.

#### 4.4 Analisis Data

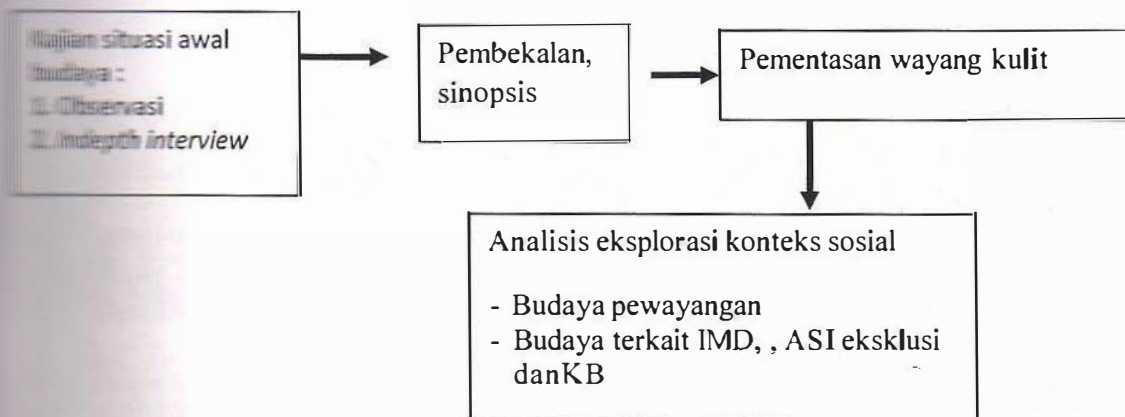
Analisis data kualitatif dilakukan dengan pendekatan naratif dengan pendekatan *Lincoln's* (1998). Analisis data kualitatif dilakukan dengan langkah - langkah sebagai berikut

- a. Mengumpulkan dan menelaah semua data yang tersedia dari berbagai sumber, baik dari wawancara, observasi, maupun pencatatan dari dokumen, peraturan dan lain sebagainya.
- b. Mereduksi data dengan membuat abstraksi yaitu membuat rangkuman-rangkuman sesuai dengan pokok bahasan dalam penelitian.
- c. Menyusun dalam satuan-satuan untuk dikategorisasikan sesuai dengan variabel yang ditetapkan dalam penelitian.

- d. Menafsirkan data
- e. Membuat transkrip data
- f. Melakukan penafsiran data dengan menarik kesimpulan sesuai dengan sub pokok bahasan dalam penelitian.

Alur analisis data sebagai berikut:

Melakukan analisis data dengan alur sebagai berikut::



Gambar 5. Alur Analisis Data (diadopsi dari Pasick *et al.*, 2009)

Analisis data dilakukan dengan memberikan narasi terhadap variabel-variabel penelitian sesuai data yang dikumpulkan. Hasil narasi data dianalisis dengan pendekatan Lieblich's (1998) dengan pendekatan analisis narasi. Pendekat Lieblich's (1998) menekankan pada aspek konten, struktur, karakteristik pertunjukan, motivasi, sikap dan kepercayaan.

## BAB II HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL PENELITIAN

#### 1. Deskripsi Budaya

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa budaya wayang kulit merupakan budaya yang selama ini masih eksis berlangsung di Kabupaten Bantul. Berdasarkan informasi dari Posatuan Pedalangan di Kabupaten Bantul didapatkan sekitar 15-40 pementasan wayang setiap bulan dilakukan di Kabupaten Bantul.

Sekilas tentang budaya wayang seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar.6 Bentuk Pementasan Wayang

Dalam pertunjukan wayang terdapat beberapa segmen atau tahapan dari awal sampai ~~akhir~~ Adapun tahapan seperti terlihat pada table berikut:

Tabel 1 Tahapan pementasan wayang kulit

No	Tahapan/segmen	Uraian
	<b>Patet nem</b>	melalui <i>sulukan pathet nem ageng</i>
1	<i>Jejer</i> atau adegan pertama, dilanjutkan babak <i>unjal</i> , <i>bedholan</i> , dan <i>gapuran</i>	<i>Jejer</i> sendiri menggambarkan persiapan, kemudian dilanjutkan babak <i>unjal</i> , babak yang biasanya ditandai antara lain oleh <i>sulukan senthon paranggalan</i> dan datangnya tamu yang melambangkan datangnya mempelai pria calon orang tua manusia yang akan menjalani kehidupan. Hingga adegan <i>bedholan</i> dan <i>gapuran</i> .
	<i>Adegan kedhaton</i> , dilanjutkan <i>limbukan</i>	<i>Adegan kedhaton</i> menggambarkan bertemunya mempelai pria dan wanita dalam menurunkan benih cintanya; dimana dipanjatkan doa dari orang tua untuk keselamatan janin yang telah berbuah. <i>Adegan limbukan</i> sendiri berkembang belakangan, ketika jaman menuntut masuknya banyak permintaan akan hiburan yang lebih dalam pagelaran wayang kulit, serta dijadikannya babak ini menjadi arena untuk propaganda.
	<i>Adegan paseban jaban</i> , dilanjutkan <i>budhalan</i> , <i>kapalan</i> , <i>pocapan</i> , <i>limeta</i> atau <i>gajah</i> , dan <i>perang ampyak</i>	Adegan ini melambangkan persiapan lahirnya anak manusia beserta upacara upacara yang menyertai saat dalam kandungan hingga saat kelahirannya
	<i>Adegan sabrangan</i> (dapat dilakukan sekali atau dua kali)	Masa kecil anak yang baru lahir ini dihadapkan banyak macam penyakit yang siap untuk membuat anak menjadi korban pada rentannya masa balita. Tokoh <i>sabrangan</i> ini digambarkan sebagai penyakit yang siap menjangkiti anak balita yang masih rawan
	<i>Adegan perang gagal</i>	Adegan ini melambangkan <i>trial and error</i> , masa coba coba anak-anak yang belajar untuk maju atas kegagalan yang dialaminya.
	<b>Bagian Pathet Sanga</b>	<i>Pathet sanga</i> diawali dengan <i>sulukan pertanda pergantian pathet</i> dengan terlantunnya <i>sulukan pathet sanga wantah</i> . Babak dimana anak manusia meniti kehidupan masa remaja hingga kedewasaannya. <i>Sangan sepiisan</i> dapat berupa <i>adegan pertapan</i> , <i>kesatriyan</i> , <i>alas</i> , atau didahului dengan <i>garagara</i>
	<i>Adegan sintren</i> atau <i>sanga pindho</i> atau <i>magak</i>	Tahapan belajar terus berlanjut, namun lebih ke hal yang serius, anak manusia belajar juga dari tata kehidupan di masyarakat. Pada masa ini anak muda itu juga sudah mulai melirik mencari pasangan hidup
	<i>Adegan perang sampak tanggung</i>	Ketika anak manusia mulai disapih dan mulai menentukan jalan hidupnya sendiri, termasuk dalam menetapkan pasangan hidup dan memulai babak kehidupan barunya dari awal
	<b>Bagian Pathet Manyura:</b>	<i>Manyura</i> berarti merak, atau didalam Bahasa Jawa diartikan perak yang artinya dekat, mendekati menuju ujung dari perjalanan hidup. Secara fisiologis puncak perkembangan kebugaran anak manusia sudah mencapai titik optimal dan secara perlahan menuju penurunan

Berdasarkan tabel 1. didapatkan hasil bahwa pertunjukkan wayang terbagi atas 3 segmen yaitu segmen patet nem, segmen patet sanga dan segmen pathet manyura.

## 2. Deskripsi Dalang

Dalang yang dipilih untuk melakukan pertunjukkan wayang dengan sinopsi bermuatan 100% adalah berdasarkan pertimbangan representasi golongan usia anak, dalang dari

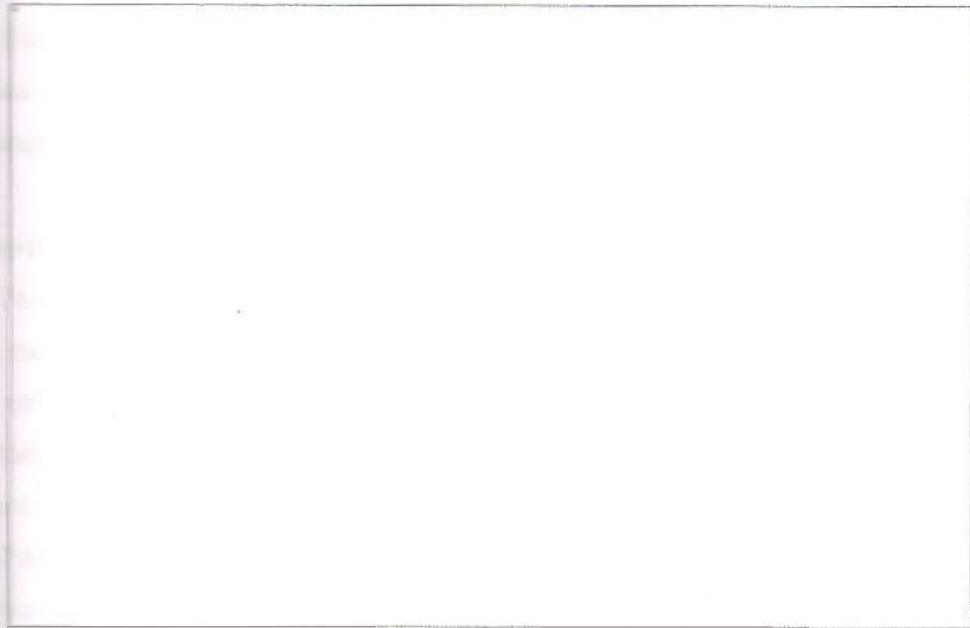
kelompok gender perempuan, dalang dari kategori dalang yang jarang pentas di masyarakat, dalang yang sering pentas di masyarakat. Berdasarkan deskripsi dalang seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Deskripsi dalang

No	Nama	Judul pementasan	Deskripsi dalang
1	Ki Hanan Dwi Atmaja	Wahyu Kamulyan	Termasuk kategori/perwakilan dalang cilik yang berada di wilayah penelitian
2	Ki Katon Sulistyono	Abimanyu Lair	Termasuk dalang yang tidak pernah melakukan pentas wayang.
3	Ki Subagyo	Goro-goro	Tergolong kedalam dalang sedang tidak terlalu sering melakukan pertunjukan.
4	Sinta Dewi Purwanti	Gatot Koco Lair	Termasuk kategori/ perwakilan dalang perempuan yang berada di wilayah kerja Kabupaten Bantul
5	Ki Catur Cang Pamungkas	Brayut	Tergolong kedalam dalang yang jarang pentas di masyarakat berdasarkan versi PEPADI Bantul
6	Ki Suharno, SSn	Udowo Lair	Tergolong dalang yang sering melakukan pertunjukan berdasarkan versi PEPADI Bantul

Tabel 2 menunjukkan bahwa berdasarkan perwakilan dalang yang melakukan pertunjukan didapatkan dalang yang berasal dari kelompok dalang kecil, kelompok dalang wanita, kelompok dalang yang sering pentas, dalang yang tidak pernah pentas dan dalang yang jarang pentas kadang tidak (sedang) menurut versi PEPADI Kabupaten Bantul. Berdasarkan isi topik dari cerita pementasan didapatkan beberapa lakon pementasan seperti Wahyu Kamulyan, Abimanyu Lair, Goro-goro, Gatutkoco Lair, Brayut dan Udawa Lair dimana pada masing-masing lakon terdapat isi pesan kesehatan ibu dan anak dalam pementasan wayang kulit.

Berdasarkan hasil analisis pementasan didapatkan beberapa dalang masih terdapat kelemahan dalam pementasan seperti kelemahan penguasaan materi, kelemahan dalam berkomunikasi dengan pengrawit dan sinden, kelemahan dalam pembawaan intonasi. Adapun kelemahan tambahan pada pentas pewayangan seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar7. Dalang yang masih melihat naskah saat pertunjukan.

Gambar7 menunjukkan bahwa saat pertunjukan, dalang masih melihat sinopsis atau kisah yang diceritakan. Hal ini menunjukkan bahwa dalang yang bersangkutan kurang menguasai substansi materi yang akan disampaikan. Dalam pertunjukan wayang kulit, substansi materi merupakan hal penting dalam penyampaian pesan kepada penonton. Pada pertunjukan juga terlihat dalang masih canggung (terlihat dari tatapan mata sinden), hal ini menunjukkan dalang belum terlalu akrab dengan sinden sehingga pesan yang disampaikan tidak maksimal kepada penonton.

### 3. Deskripsi Status Kesehatan Ibu dan Anak

Berdasarkan profil Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul Tahun 2012 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Status Kesehatan Ibu dan Anak di Kabupaten Bantul

No	Indikator	Tahun 2010	Tahun 2012 (%)
1	IMR	-	-
2	ASI Eksklusif	29,87	42,3
3	Akseptor KB baru	8,78	10,2
4	KB aktif	76,34	79,4
5	KB aktif terbanyak suntik	50,64	50,1%

Sumber: Data Sekunder Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul Tahun 2012

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa pemberian ASI eksklusif mengalami peningkatan sebelumnya, jumlah akseptor KB baru mengalami peningkatan dan peserta KB mengalami peningkatan.

#### 4. **Komitmen Pemerintah Daerah**

Pemerintah daerah Kabupaten Bantul mendukung upaya menggali potensi budaya sebagai media yang menjadi tujuan promosi khususnya bidang kesehatan. Komitmen budaya dalam sebuah upaya pengalangan komitmen terhadap pemerintah daerah guna meningkatkan potensi dalang di Kabupaten Bantul. Hal tersebut tercermin dari pendapat stakeholder antara lain dari Dinas Kesehatan, Dinas Budaya, Dinas Pendidikan, Dinas Kebudayaan dan PEPADI Kabupaten Bantul. Adapun rangkaian pendapat pemerintah daerah terkait budaya wayang kulit dalam upaya promosi kesehatan seperti terlihat pada tabel berikut:

##### 4.1 **Pendapat Pemda Kabupaten Bantul**

Berdasarkan hasil analisis tanggapan Pemda Kabupaten Bantul didapatkan hasil sebagai berikut:

###### a. **Pendapat tentang promosi melalui wayang kulit.**

Pemerintah daerah sangat setuju terhadap promosi kesehatan melalui budaya wayang kulit. Beberapa pendapat, antara lain dari informan 1 menyatakan bahwa "... karena wayang merupakan budaya masyarakat disini jadi sebaiknya promosi melibatkan masyarakat agar bisa mudah diterima masyarakat informasi tentang kesehatan...". Hal ini didukung oleh pendapat informan 2 yang menyatakan bahwa "... karena ini bisa meningkatkan upaya promosi budaya wayang dan dapat menjadikan Bantul sebagai kota budaya dan pariwisata... "

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa potensi promosi melalui wayang kulit mendapat dukungan sepenuhnya oleh pemerintah daerah.

###### b. **Kerjasama lintas sektoral**

Berdasarkan hasil *indepth interview* informan 1 mengungkapkan pentingnya kerjasama lintas sektoral "... perlu kerja sama dengan instansi lain untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, kalau hanya dinas kesehatan sendiri nanti akan kesulitan jika para dalang tidak mau ikut berperan...". Informan 2 mengungkapkan mendukung hal yang sama dengan alasan yang sedikit berbeda "... kalau ada kerja

**sama** kan bekerjanya lebih efisien dan itu yang ditekankan oleh bupati untuk **meningkatkan kerja sama lintas sektoral...**”.

Hasil *indepth interview* tersebut menunjukkan bahwa jajaran pemerintah daerah Kabupaten Bantul menyadari kalau kerja sama lintas sektoral karena akan lebih **meningkatkan** tujuan yang ingin dicapai.

#### c. **Jalan** Perubahan Perilaku Masyarakat

Informan 1 berpendapat **”... yakan yang mau di intervensi masyarakat jadi kalau sudah melibatkan dalang potensi masyarakat berubah kemungkinan lebih besar...”** Informan 2 menyatakan bahwa **“Ya tentu bisa kalau dalang serius dalam membawa misi kesehatan....”**.

#### d. **Dukungan** Yang diberikan

Beberapa responden menyatakan bahwa dukungan yang diberikan kepada para **dalang** antara lain sarana melakukan pertunjukan dan memberikan kesempatan untuk **pentas** dalam acara-acara peringatan seperti pernyataan informan 1 bahwa **”...memberikan kesempatan dalang untuk pentas di Pendopo kabupaten dalam acara tertentu... ”** dan informan 2 menyatakan bahwa **“...memberikan penganggaran tapi ya belum besar.. mungkin kedepannya kita pikirkan..... ”**

### 4.2 **Pendapat** Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul

Berdasarkan hasil analisis tanggapan Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul didapatkan hasil sebagai berikut:

#### a. **Pendapat** kerja sama dengan budaya lokal.

Beberapa pendapat tentang kerja sama dengan melibatkan budaya lokal seperti pernyataan informan 3 berikut **“...melalui budaya lokal dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengenai kesehatan...”** dan informan 4 menyatakan bahwa **“...Budaya kita sudah mulai luntur oleh budaya lain dengan dikenalkannya budaya lokal di sekolah diharapkan anak tidak lepas dari akar budaya ...”** didukung juga oleh informan 4 yang menyatakan bahwa **“..sebab dengan menggunakan budaya lokal jadi lebih mudah diterima oleh masyarakat...”**

b. Pendapat jika informasi tentang IMD, ASI eksklusif dan KB ditampilkan dalam pertunjukan wayang.

Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul menyetujui jika informasi tentang KIA dimasukkan dalam cerita wayang seperti pernyataan informan 3 **“.....dengan melalui cerita wayang kulit masyarakat lebih mudah dalam menerima dan paham akan pentingnya KIA...”**. Hal tersebut juga oleh didukung informan 4 yang menyatakan bahwa **“ .... setuju sebab lebih mudah diterima di masyarakat tetapi sebaiknya dalam cerita atau dialog menggunakan bahasa yang lebih mudah diterima dalam masyarakat...”**

c. Kerja Sama Lintas Bidang di Dinas Kesehatan

Pemerintah daerah dalam hal ini dinas kesehatan menyetujui jika upaya peningkatan KIA melibatkan kerja sama lintas bidang seperti yang disampaikan informan 3 **“...iya, karena antara bidang satu dengan bidang yang lainnya dapat saling melengkapi, misalnya bidang kebudayaan dengan bidang kesehatan saling terkait satu sama lain....”**. Informan 4 juga menyatakan hal yang sama **“...kerjasama lintas bidang dalam promosi sangat diperlukan misalnya untuk menyelenggarakan promosi kesehatan tentang KIA dengan media wayang perlu kerjasama dengan dinas budaya dan pariwisata...”**.

d. Kerja sama lintas sektoral

Dinas Kesehatan menyatakan setuju jika upaya promosi kesehatan juga melibatkan kerja sama lintas sektoral seperti pernyataan informan 3 yang menyatakan bahwa **“...iya karena antara dinas pariwisata,kebudayaan dan kesehatan saling terkait...”**. Informan 4 juga menyatakan hal yang senada **“...tentunya iya, program-program promosi kesehatan seperti KIA memerlukan kerjasama lintas sektoral utamanya promosi KIA dengan menggunakan media wayang yang ada di bantul dan...”**

4. Pendapat Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Bantul

Pernyataan atau tanggapan dan persepsi Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Bantul memberikan hasil bahwa sebagai berikut:

a. Pendapat tentang promosi melalui wayang kulit.

Beberapa pendapat responden tentang potensi wayang kulit sebagai media promosi kesehatan. Beberapa responden menyatakan bahwa Dinas Budaya sangat setuju jika wayang kulit dijadikan media promosi KIA seperti terlihat pernyataan informan 5 yang menyatakan bahwa **“...budaya kita sudah mulai luntur dan budaya yang masih di lestarikan oleh masyarakat salah satunya adalah pertunjukan wayang yang nantinya melalui wayang tersebut nilai kesehatan dapat dengan mudah diterima masyarakat...”** dan pernyataan informan 6 yang menyatakan bahwa **“..sangat baik wayang dijadikan sebagai promosi kesehatan apalagi wayang sangat digemari oleh masyarakat kita khususnya di daerah Jawa.....”**

b. Kerja sama lintas sektoral

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata setuju jika dalam upaya kegiatan melibatkan kerja sama lintas sektoral. Kerja sama lintas sektoral dapat menumbuhkan dan mempercepat pencapaian program seperti yang pernyataan yang dikemukakan oleh informan 5 **“...karena wayang masih sangat digemari masyarakat maka sangat baik bila melakukan promosi kesehatan dengan media wayang dan didalam wayang terkait kerja sama lintas sektoral antara dinas budaya...”**

c. Jalan Perubahan Perilaku Masyarakat

Beberapa responden menyatakan bahwa media wayang kulit mempunyai potensi sebagai media perubahan perilaku masyarakat seperti terlihat dari pernyataan informan 5 menyatakan bahwa **“..masyarakat kita masih memegang teguh nilai budaya yang tinggi dengan pertunjukan wayang yang didalamnya mengandung banyak nilai dapat merubah perilaku masyarakat dalam kehidupan begitupun dengan kesehatan...”** dan didukung oleh informan 6 **“..wayang kulit bisa digunakan sebagai jalan untuk merubah perilaku masyarakat khususnya terkait dengan kesehatan karena wayang kulit sudah sangat dekat dengan masyarakat maka dari itu kita sisipkan materi-materi tentang kesehatan dalam pertunjukan wayang.....”**

d. Dukungan yang diberikan

Beberapa responden menyatakan bahwa dukungan yang diberikan oleh pemerintah daerah dapat berupa dukungan pelatihan, sarana dan fasilitas seperti pernyataan informan 5 yang menyatakan bahwa **“..iya...sebab dalang merupakan inti utama pada pertunjukan wayang disini dalang *disupport* atau didukung dengan dibekannya pengetahuan, pelatihan dan sebagainya..”**. Sementara responden 6 menyatakan **“dukungan peningkatan pengetahuan dalang melalui pelatihan dan pertemuan... tetapi tahun ini anggaran untuk kegiatan itu berkurang.....”**.

#### 4.4 Pendapat Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul

Berdasarkan hasil analisis pendapat Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul didapatkan hasil bahwa sebagai berikut:

a. Pendapat tentang promosi melalui wayang kulit.

Dinas Pendidikan sangat setuju jika promosi kesehatan melalui budaya wayang kulit. Beberapa argument muncul seperti pendapat informan 7 **“....karena hidup sehat harus diawali dengan perilaku hidup sehat yang dapat diterapkan pada anak didik dalam pelajaran,, begitu juga budaya dapat masuk kedalam kurikulum pendidikan..”**. Informan 8 berpendapat sama, menyatakan bahwa **“..pertunjukan wayang kulit yang sudah digemari masyarakat nantinya dapat dengan mudah untuk dijadikan sebagai promosi KIA dengan bahasanya yang simpel dan mudah dipahami..”**

b. Kerja sama lintas sektoral

Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul setuju jika dalam upaya kegiatan melibatkan kerja sama lintas sektoral. Kerja sama lintas sektoral dapat menumbuhkan dan mempercepat pencapaian program seperti pernyataan yang dikemukakan oleh informan 7 bahwa **“...dengan kerjasama lintas sektor dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan yang mana dapat saling mengisi dan melengkapi...”**. Hal ini didukung oleh pendapat informan 8 menyatakan bahwa **“.....kerja sama lintas sektor sangat bagus dalam menambah pengetahuan dan antara satu sektor dengan sektor yang lainnya dapat saling mendukung dan terkait sehingga terbentuklah serangkaian acara yang sempurna...”**.

Jika dilihat dari komitmen kerja sama lintas sektoral informan 7 yang menyatakan bahwa "...untuk terselenggaranya acara tersebut tidak lepas dari dana yang mana diharapkan pemerintah ikut andil dalam memeberikan dana dan mendukung acara tersebut ... ". Sementara informan 8 menyatakan bahwa "... ..karena untuk mewujudkan kerjasama lintas sektoral diperlukan dana yang memadai dan mendukung terselenggaranya kegiatan..".

#### c. Jalan Perubahan Perilaku Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian identifikasi potensi wayang kulit sebagai media untuk perubahan perilaku masyarakat , informan 7 berpendapat "...wayang kulit dimana banyak digemari masyarakat yang didalamnya terdapat nilai-nilai yang terkandung, dengan wayang kulit masyarakat akan lebih mudah menerima nilai-nilai khususnya nilai kesehatan yang akan diaplikasikan atau diterapkan pada perilaku masyarakat itu sendiri..". Hal tersebut juga didukung oleh informan 8 yang menyatakan bahwa "...melalui budaya khususnya melalui wayang kulit masyarakat akan lebih mudah menerima dan menerapkannya dalam kehidupan sehingga diharapkan nantinya dapat memberi perubahan tingkah laku masyarakat terkait dengan kesehatan..."

#### d. Dukungan yang diberikan

Berdasarkan informasi dari berbagai pihak yang terlibat dalam pemerintahan berpendapat bahwa pemerintah daerah setempat mendukung seperti pernyataan informan 7 yang menyatakan bahwa "...sangat *mensupport* dengan diberikannya ~~dukungan~~ tabuan, kesempatan, dana, pelatihan dan sebagainya....." yang didukung pernyataan informan 8 yang menyatakan bahwa "... pemerintah sangat antusias dan mendukung terselenggarannya acara tersebut dengan *mensupport* dalang sebagai budayawan yang harus terus dikembangan dan lestarikan ...."

### 5. Dalang

#### 5.1 Pengetahuan Dalang

Pengetahuan dalang merupakan faktor kognitif yang penting dalam meningkatkan ~~tingkat~~ agen perubahan dalam membawa pesan kesehatan yang disampaikan kepada

sebagai perpanjangan tangan bidang promosi kesehatan dinas kesehatan Kabupaten Bantul. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil sebagai berikut:

Table 4. Deskripsi indikator pengetahuan Dalang

Indikator Variabel pengetahuan dalang	Sebelum pelatihan rata±SD	Setelah pelatihan rata±SD	Selisih mean±SD
Manfaat IMD	62,5±23,4	92,5±11,6	30,0±24,91
Cara IMD	53,3±35,6	70,0±23,7	16,67±22,74
Pengertian ASI	49,4±19,8	50,0±23,6	0,5±21,55
Manfaat ASI	56,0±20,6	92,0±17,8	36,0±21,9
Kandungan ASI	85,5±20,8	98,8±6,0	13,33±18,7
Jenis KB	63,3±33,4	90±24,2	21,67±31,3
Manfaat KB	65,3±29,6	94,6±11,6	29,33±25,0
Indikator	61,8±9,6	87,6±9,0	25,7±10,5

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa sebelum pelatihan rata-rata skor tertinggi pengetahuan dalang tentang indikator kandungan ASI dengan skor 85,5±20,8 sedangkan skor pengetahuan yang terendah tentang pengertian ASI dengan skor 49,4±19,8. Setelah dalang mendapatkan pelatihan indikator yang tertinggi adalah kandungan ASI dengan rata-rata skor sebesar 98,8±6,0 skor yang terendah adalah pengertian ASI dengan rata-rata skor sebesar 50,0±23,6. Jika dilihat dari skor total pengetahuan didapatkan rata-rata sebelum pelatihan sebesar 61,8±9,6, sedangkan rata-rata setelah penelitian sebesar 87,6±9,0. Jika dilihat dari selisih indikator sebelum dan setelah pelatihan didapatkan bahwa selisih terendah pada indikator pengetahuan tentang pengertian ASI sebesar 0,5±21,55 sedangkan selisih tertinggi pada indikator manfaat ASI 36,0±21,9. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa pelatihan memberikan dampak lebih pada indikator manfaat ASI dibandingkan dengan indikator lain.

Jika dilihat dari perbedaan antara sebelum dan setelah pelatihan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Deskripsi perbedaan indikator pengetahuan dalang

Indikator Variabel pengetahuan dalang	T test	probabilitas
Manfaat IMD	t = 6,27	p=0,000
Cara IMD	t = 2,13	p=0,037
Pengertian ASI	t = 0,09	p=0,920
Manfaat ASI	t = 7,22	p=0,000
Kandungan ASI	t = 3,35	p=0,001
Jenis KB	t = 2,87	p=0,005
Manfaat KB	t = 5,03	p=0,000
Total skor	t = 10,7	p=0,000

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel diperoleh hasil bahwa berdasarkan uji beda didapatkan hasil bahwa pada indikator manfaat IMD, cara IMD, manfaat ASI, kandungan ASI, jenis KB, manfaat KB terdapat perbedaan yang signifikan  $p = < 0,05$ , sedangkan indikator pengertian ASI tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan setelah pelatihan  $p = > 0,05$ . Berdasarkan hasil analisis seluruh indikator dengan uji t test didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum pelatihan dan setelah pelatihan sebesar  $p = > 0,05$ .

#### Deskripsi penyampaian pesan dalang

Berdasarkan penyampaian pesan dari enam dalang yang tampil dalam pertunjukan didapatkan beberapa dalang yang masih belum menguasai substansi materi yang akan disampaikan yang terlihat dari proses selama pertunjukkan pentas wayang kulit. Kelemahan yang muncul pada dalang antara lain kelemahan dalam penguasaan materi, kelemahan dalam intonasi, kelemahan dalam memainkan wayang, kelemahan dalam komunikasi dengan pengrawit dan wiyogo.

Kelemahan dalang dalam berkomunikasi dengan pengrawit seperti kurang komunikasi dalam membawakan substansi yang diinginkan dalang. Kelemahan dalang dalam memberikan komunikasi seperti kurang greget dalam penyampaian pesan khususnya dalam pertunjukkan saat sedang tanding.

## 6. Pendapat masyarakat terhadap promosi kesehatan dalam pewayangan

Untuk mengetahui penerimaan masyarakat khususnya masyarakat di Kabupaten Bantul berdasarkan hasil *indepth interview* terhadap peserta pemerhati wayang didapatkan hasil sebagai berikut:

### a. Pendapat masyarakat yang mendukung promosi kesehatan melalui wayang

Kubu masyarakat yang mendukung adanya intervensi promosi kesehatan dalam menyajikan wayang kulit adalah masyarakat yang menginginkan dan mengikuti perkembangan jaman yang ada. Hal tersebut terungkap dari pendapat masyarakat yang ikut memberikan pertunjukan (informan 9) yang menyatakan bahwa "...ya setuju aja kalau dalam pewayangan wayang ada informasi kesehatan asalkan sajiannya menarik... sekarang yang diminatikan music campur sari yang ada dangdut nya....". Tanggapan yang sedikit berbeda disampaikan oleh informan 10 menyatakan bahwa "...kalau saya sih tidak terlalu minat dengan wayang... ya jamannya seperti ini nanti kalau nggak mengikuti malah ketinggalan..."

### b. Pendapat masyarakat yang menolak promosi kesehatan melalui wayang

Salah satunya sebagai masyarakat menolak wayang kulit dijadikan media promosi kesehatan. Hal tersebut disebabkan oleh persepsi negatif sebagai dampak dari situasi global yang mengubah budaya wayang, seperti yang dikemukakan oleh informan 10 yang menyatakan bahwa "...saya kurang sependapat kalau wayang dijadikan promosi kesehatan, nanti malah merubah pakem wayang (substansi budaya wayang), nanti ceritanya malah tidak ada lagi". Sementara informan 11 menyatakan "...adanya promosi kesehatan dalam wayang nanti bisa jadi ceritanya tidak wayang lagi...". Sedangkan informan 11 menyatakan "...informasi kesehatan kan sudah banyak jadi wayang biar tetep seperti dulu aja nggak ada promosi dan lagian informasi melalui televisi sudah banyak kayak berita susu....".

Masyarakat yang menolak adanya upaya promosi kesehatan khususnya KIA dalam menyajikan wayang kulit pada prinsipnya ada kekhawatiran akan lunturnya sebuah budaya wayang yang dipersepsikan oleh masyarakat merupakan budaya peninggalan leluhur.

## 7. Analisis Sinopsis Pementasan

### 7.1 Kajian situasi Pementasan dalam Pedalangan.

Kajian situasi pementasan dalam pertunjukan wayang dilakukan sebelum dalang ~~mula~~ pertunjukkan di masyarakat, yakni saat gladi resik dengan hasil sebagai berikut:

#### 7.1.1 Pementasan Wayang 1 (Ki Catur Cang Pamungkas)

Kelemahan yang terlihat pada saat yang bersangkutan dalam gladi resik terletak pada ~~kelemahan~~ yang bersangkutan dalam memahami konten isi yang ingin diceritakan dalam ~~wayang~~ seperti masih melihat teks atau naskah yang ingin diperankan dalam pewayangan. Analisis kelemahan terletak pada:

- a. Bahasa agak susah dicerna, bagaimana jika menggunakan bahasa yang umum ~~sekarang~~
- b. Drama wayang yang pertama sebaiknya memberikan efisien pada model
- c. Dalang kurang panjang jd baru masuk langsung tancap dan dalang kurang menguasai ~~medan~~ panggung.
- d. Dalang kurang konsentrasi dengan teks materi tentang kesehatan
- e. Pada saat suami istri dikejar buto larinya kurang adanya detak seperti lari biasa ~~menjadi~~ penonton kurang bisa memaknai isi.
- f. Dalang kurang memberikan saur manuk pad krunya misalnya alat2 KB dalang ~~berbicara~~ banyak bicara.
- g. Lagu akan lebih bagus jika ada misi pendidikan
- h. Dalang kurang akrab dengan wiyogo misalnya "sudah pada tau tentang KB masa KB aja gak tau" malah lebih bagus bila jawaban seperti itu komunikasi antara dalang dan wiyogo.
- i. Kalau mau ada odo-odo sebaiknya ada grimmingan.
- j. Penghayatan terhadap content isi naskah kurang
- k. Yang diperankan dalang hanya wacana untuk klimaksnya kurang
- l. Perlu Pemahaman lagi mengenai substansi kesehatan

#### 7.1.2 Pementasan Wayang 2 (Ki katon Sulistyo dengan Judul Abimanyu Lahir)

Analisis kelemahan seperti yang disampaikan pembahas yang dapat disimpulkan ~~sebagai berikut~~:

- a. ~~Tambang~~ uyun kedengarannya pedot tp itu bukan kesalahan dalang
- b. ~~Meng~~kah indahna pas tokoh pertama gogomursito masuk diiringi detakan.
- c. Pada masuknya kendang juga putus
- d. Diberikan lagu kelihatan putus.
- e. Ibu pengrawit dan paranggono lebih perlu kekompakan
- f. Waktu prabu gogomursito masuk sebaiknya dibarengi dengan gunungan sehingga akan hidup
- g. Waktu keluarnya drama pertama gogomursito dengan istri didahului dengan ganggan baru gogomursito dengan istri keluar dari kanan sehingga waktu jagongan dengan suaminya tidak ngungkuri jadi lebih bagus
- h. Waktu odo-odo sebaiknya wayang digerakan agar suasana hidup dengan gunungan
- i. ~~Dit~~akkan untuk suwuk kinanti kelihatannya kurang pas ssehingga kellihatannya seperti ~~dingen~~

#### 7.1.3 Pementasan Wayang 4 (Sinta Dewi Purwanti dengan judul Gatot Koco Lahir)

Analisis kelemahan yang disampaikan para pakar dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. ~~Kep~~an panjenengan sangat bagus hampir sempurna
- b. ~~Temp~~ wayang dan nada sangat terkontrol dengan bagus tapi tadi pas pertemuan antara ~~kat~~ dengan gatot koco atau ancang-ancang tadi itu kurang jarak jadi tadi pas ~~mita~~ sinta mengangkak kalowocono menyenggol hidungnya gatot koco itu tandanya ~~tidak~~ menguasai medan panggung harusnya jaraknya agak jauh.
- c. ~~Es~~ dan wayangnya sangat kompak bagus
- d. ~~Simp~~ gancelannya kurang sehingga waktu dirong itu dirongnya kehabisan nafas
- e. Waktu ~~cat~~ dodogan singgetan panjenengan terlalu monoton
- f. ~~Dugel~~ atau banyol gumor panjenengan sebetulnya bagus tapi tolong berikan ger pada ~~penonton~~, pada waktu penonton ger , anda pose jangan nerocos terus diberikan koma sehingga penonton gerak tertawanya gak terpotong oleh bicara panjenengan
- g. ~~mita~~ bagus tapi pas keluar mau ngomong kui loh gatot koco sing katembe lahir ....
- h. ~~W~~ilimaknya gatot koco ngekel prajo prasono tadi di barengi suara trengneng-neng-neng ~~dan selesai~~

#### 11.4 Pementasan Wayang 5 (Ki Hanan Dwi Atmaja)

Analisis kelemahan seperti pada pendapat ahli sebagai berikut:

- a. **Kebanyakan** petruk jangan langsung ditancepkan dibiarkan dulu karena kalo **ditancepkan** dan ga ada dramanya maka akan mati dramanya
- b. **Kalo ada** jogedan sebisa mungkin suwuknya bersama jogedannya atau jogedannya **dibimbing** suwuk
- c. **Waktu** **tembang** garingan (mengangkat vokal) tanpa tembang itu bagus sekali tapi **tembang itu** disertai gerak wayang tapi pas pantomin artinya tanpa keprak
- d. **Berani** **pas** ibu sinden atau ibu paranggono nembang wayangnya digerakan seakan-akan **memberi** irama memberikan suatu gerak nadanya tapi tanpa keprak supaya misi **tercapainya** tepat
- e. **Pada** **awalnya** banyol panjenengan kirang sedangkan yang akhir-akhir tadi bukan **terasa** muncul
- f. **Anda** **kurang** kontrol waktu pementasan petruk dan goreng itu bukan kekiri tapi **kekiri** **kan** lain-lainnya kekanan kenapa petruk dan gorengnya kekiri, itu dalam drama **sangat** di pertanyakan.
- g. **Pada** **warna** dari raksasa menjadi narodo itu supaya kelihatan itu waktu **batulnya** **digubah** **mati** segera salin narodo supaya penonton mengerti.
- h. **Waktu** **sedho** ketemu dengan janoko itu lebih baik begitu ketemu langsung dirangkul **atau** **ayak-ayak** atau gimana jangan mandek lama jadi kaya seakan-akan belum **mandek**
- i. **Gerak** **wayang** dan kendang perlu seting mas adnan mungkin perlu dekat dengan peraga **bandingnya** sehingga gerak wayang anda itu diomah-omahi atau dibimbing dengan **banding** **untuk** itu perlu kode misalnya akan keluar anda angkat jangan anda pepetkan **untuk** **memberi** kode kendang
- j. **Pengaruh** **senar** kepada abimanyu tadi sangat bagus namun perlu ada entro jangan ujung-  
ujung gitu

#### 11.5 Pementasan Wayang 6 (Ki Suharno, SSn dengan judul Udowo Lahir)

Analisis kelemahan pada pementasan wayang berdasarkan para ahli dapat disimpulkan

sebagai berikut:

- a. Untuk pengrawit kelihatannya cukup semangat bagus tapi ada beberapa semangat itu terlalu evolia terlalu kebablasan itu juga tidak baik contoh dalam suluk pagongan dimana mas harno tida nyuluhi tapi dipotong hanya membacakan 1,2 lirik selanjutnya akan diteruskan oleh gambang suling itu hendaknya ngomong karena sewaktu susukan pagetan mas harno dioper
- b. Baik pada paget 6, paget 9, paget 10 parane luman terlalu coro untuk begron kontinyu
- c. Lejer pertama tadi tancepnya terlalu dekat sehingga penguasaan panggung menjadi tidak vokus
- d. Mungkin tadi waktu mbah sudiwo marah pada romo tadi pasrah astonya kelihatan licumbaren
- e. Gemya sangat bagus
- f. Dirangnya sangat bagus dan iringannya juga sangat bagus
- g. Tadi pada saat dalang memberi omongan gerak wayang kurang
- h. Tadi untuk pengrawit pada saat mau nutup agak kesrimpet
- i. Ibu paranggono di dalam memberikan suatu kesindenan maranggono itu sungguh sangat indah saya sangat salut
- j. Banyak pesan dari kesehatan ibu dan anak yang disampaikan oleh bapak dan ibu dalang sangat lengkap namun karena waktu terbatas jadi menginformasikan pesan agak mure-muru.
- k. Kalau memang waktunya tidak banyak yang disampaikan itu tidak usah semuanya pesan-pesan KIA, ambil 1 topik saja tapi lebih dalam jadi gak usah menghafal terlalu banyak topik-topik KIA.
- l. Untuk pesan-pesan KIA ini dicernati mungkin belum begitu lancar mungkin kami sudah brena untuk pemahaman memerlukan waktu yang lama.
- m. Untuk pesan-pesan budaya ini pesan KIA dalam promosi kesehatan tidak hanya di Jawa Barat bantu saja melainkan paling tidak di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat setelah data ini dikasihkan ke kementerian kesehatan

### Analisis Promosi Kesehatan Dalam Pertunjukan Wayang

Analisis tentang promosi kesehatan meliputi analisis content, isi dialog dan pendukung.

## 1. Analisis Dalang 1 (Ki Hanan Dwi Atmaja dengan Judul: Wahyu Kamulyan)

Berdasarkan pesan yang disampaikan oleh Dalang 1 yang dibawakan oleh dalang cilik dengan membawa cerita Wahyu Kamulyan.

Dalam pewayangan informasi tentang KB diceritakan oleh tokoh punokawan gareng dan petruk yang isinya menjelaskan tentang pengertian KB itu sendiri. Dalam pembicaraan dan petruk memberikan petunjuk bahwa pemahaman tentang KB pada masyarakat saat ini kontra sepsi dan belum memiliki peran bagaimana keuntungan memiliki anak seperti terlihat pada tabel berikut:

Table.6 Hasil analisis Pementasan dalang Ki Adnan Dwi Atmaja

WESI / WISI	ISI PESAN / MUATAN	TERAPAN PAPARAN / PENTAS	
		UTAMA	PENDUKUNG
Pengertian KB dalam masyarakat	Pengertian KB	<p>Cerita diperankan oleh tokoh punokawan yaitu gareng dan petruk. Pada cerita menggambarkan bagaimana masyarakat belum mengerti apa makna dari KB itu sendiri.</p> <p><b>Isi dialog:</b>  <b>Gareng:</b> ini tadi lagu apa to truk..?  <b>Petruk:</b> Ini tadi lagu KB  <b>Gareng:</b> KB itu apa truk  <b>Petruk:</b> KB itu singkatan dari keluarga berencana atau setahu saya KB itu ada gambar 2 orang suami istri yang membawa 2 anak, sbenarnya kalau mau membangun rumah tangga dimulai dari kesehatan bapak ibu dan anak dan difikirkan tentang kebutuhan sandang, pangan dan papan; dan tentang pendidikan dan pengabdian pada tuhan; di jelaskan lagi lagunya tadi tentang KB tp tanpa lagu.</p>	<p>Dalam cerita diiringi lagu dengan judul "kebahagiaan Keluarga". Lagu ini menerangkan ajakan untuk ber KB dengan isi bagaimana manfaat KB itu.</p> <p>Lagu KB yang dinyanyikan memberikan makna bahwa keluarga berencana lebih sejahtera, sehat</p>

Dalam percakapan durasi yang dimainkan sekitar 4 menit.. jika dilihat dari aspek isi kesehatan yang ada adalah pemberian informasi tentang Keluarga Berencana, dengan ajakan untuk masyarakat untuk melakukan KB dan dalam pentas dijelaskan apa KB itu dan terdapat iringan tembang lagu tentang KB. Adapun deskripsi dari pementasan (Ki Hanan Dwi Atmaja)

Pementasan informasi tentang KB diperankan oleh tokoh abimanyu, semar dan . Adapun deskripsi sebagai berikut:

Table 7. Hasil analisis Pementasan dalang Ki Hanan Dwi Atmaja

MISI / MOTIVASI	ISI PESAN / MUATAN	TERAPAN PAPARAN / PENTAS	
		UTAMA	PENDUKUNG
	Pengertian ASI.  Pengertian ASI eksklusif  Manfaat ASI	Cerita diperankan oleh tokoh Abimanyu, Semar, dan Bagong. <b>Isi Dialog:</b>  <b>Semar:</b> He tuan Abimanyu <b>Abimanyu:</b> Apa Ki Semar <b>Semar:</b> <i>Kok</i> berjalannya tergesa-gesa seperti dikejar-kejar kuda.... kesini saya kasih informasi barang siapa yang saling membantu kepada orang lain, setia pada orang tua, romo lan ibu. Tuan lahir yang memberikan ASI adalah ibu, karena asi kebutuhan pokok bayi, ASI tidak bisa diganti dengan lainnya... sebelum 6 bulan jangan diberikan selain ASI... karena tidak ada makanan yang sesuai dengan ASI. <b>Bagong:</b> Kalau orang tua minum ASI itu boleh <i>gak</i> ? <b>Semar :</b> Gak boleh Gong,, udah bagiannya sendiri-sendiri... kalau orang tua itu minumannya susu kaleng,, ya beda kalau susu kaleng dipegang atos sedangkan susu ibu di sentuh lunak... Orang tua tidak boleh mencampuri Seperti itu tidak bagus, karena ASI itu titipan Tuhan,, bayi yang ada didalam kandungan harus di jaga <i>Eh</i> setelah lahir <i>kok</i> dibuang...	Cerita diiringi dengan peperangan antara buto dan abi manyu yang memberikan informasi bahwa agar anak kuat maka harus diberi ASI.

Berdasarkan isi drama dapat diambil kesimpulan bahwa informasi yang ada dalam pementasan meliputi informasi tentang pengertian ASI, pengertian ASI eksklusif, manfaat ASI dan bagaimana menjaga bayi dalam kandungan. Berdasarkan muatan dan motivasi pesan seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Deskripsi isi promosi kesehatan dalam pementasan wayang (Ki Hanan

No	Deskripsi muatan pesan	Misi	Isi	Kontenn	motivasi	keterangan
	Pesan KB	Memberikan pengertian tentang KB	Dialog antara gareng dan petruk	Masyarakat belum memahami tentang KB	Mengajak pendengar untuk melakukan KB dan memberikan informasi jika KB itu membuat sejahtera.	Dalam cerita diawali dengan lagu
	Pesan ASI	Memberikan pengertian tentang ASI, pengertian tentang ASI. ASI eksklusif	Dialog diperankan antara abimanya, semar dan bagong	Nasihat bagaimana memberikan ASI. manfaat ASI	Mengajak pendengar untuk memberikan informasi ASI eksklusif kepada bayinya	Dalam drama diiringi dengan banyolan seperti "kalau untuk orang tua ASI itu boleh gak...?"

Berdasarkan hasil analisis melalui pertunjukan wayang yang diprakeran oleh dalang **Ki Katon Sulisty** informasi tentang kesehatan yang ada adalah informasi tentang KB dan ASI eksklusif.

### 2. Analisis Dalang 2 (Ki Katon Sulisty dengan Judul Abiman yu Lahir)

Dalam pewayangan informasi tentang ASI diceritakan oleh tokoh **Emban** yang isinya menjelaskan tentang kewajiban memberi ASI dan manfaat ASI. Pembicaraan di antara **Emban** dan **Janoko** memberikan gambaran betapa pentingnya ASI sehingga harus diberikan pada bayi sejak lahir, seperti terlihat pada tabel berikut:

Table.9 Hasil analisis Pementasan dalang Ki Katon Sulisty

MISI / VISI	ISI PESAN / MUATAN	TERAPAN PAPARAN / PENTAS	
		UTAMA	PENDUKUNG
Pesan penting tentang ASI	Kewajiban memberi ASI	<p><b>Emban1:</b> <i>disesepe susu formula?</i>  <b>Emban2:</b> <i>...yo ojo ...Ibu ki yen duwe bayi kudu disesepeBayi lagi lahir ki kudu disesepe ASI</i></p>	
	Manfaat ASI	<p><b>Emban1:</b> <i>Paedahe ki opo to ?</i>  <b>Emban2:</b> <i>ASI ki wujud cairan hidup Mergo sing ndadekake sawernane ASI ki iso owah gingsir miturut keperlune si bayi</i></p> <p><b>Emban 2:</b> <i>Tumuli badhe nesepe ...meniko migunani sange kangge keperlunipun ponang si jabang bayi</i>  <b>Janoko:</b> <i>Opo wae?</i>  <b>Emban2:</b> <i>inggih meniko taliraosing batin....roso katresnan ibu dhumateng bayi tansah rumaket...</i></p> <p><b>Emban2:</b> <i>...Seko dino kang sepisan kurang luwih kaping papat diarani kolustrum</i>  <b>Emban1:</b> <i>Kesetrum?</i></p> <p><b>Emban2:</b> <i>kolustrum iku ki migunani banget kanggo imunitasi sepisan bayi iso njogo kekuatan bayi....</i></p> <p><i>Iku ngandhut akeh protein Kadar proteine fikel kaping pitulas katimbang ASI matur</i></p> <p><b>Emban 1:</b> <i>Paedah sing dikundhut ASI ki opo?</i>  <b>Emban 2:</b> <i>Lemak, protein, karbohidrat lan mineral</i></p>	

Percakapan dengan durasi sekitar 10 menit jika dilihat dari aspek isi substansi tentang informasi yang ditampilkan dalam pertunjukan sebagai berikut:

Table 10. Deskripsi isi promosi kesehatan dalam pementasan wayang

No	Deskripsi topik pesan	Misi	Isi	Kontent	Motivasi	Keterangan
1.	<b>Kewajiban memberi ASI</b>	Memberikan informasi agar bayi yang baru lahir jangan diberi susu formula, melainkan ASI	Bayi yang baru lahir jangan diberi susu formula Bayi yang baru lahir harus diberi ASI	Anjuran untuk memberikan ASI sedini mungkin kepada bayi yang baru lahir	Mengajak masyarakat dan keluarga, khususnya suami untuk mendorong dalam pemberian ASI kepada bayi	
2.	<b>Manfaat ASI</b>	Memberi informasi manfaat ASI	ASI hari pertama hingga keempat mengandung kolustrum Kolustrum sangat bermanfaat buat bayi karena mengandung protein 17 kali ASI matur. Pemberian ASI akan meningkatkan imunitas batin antara ibu dengan bayi ASI mengandung lemak, karbohidrat, dan protein	Ibu bayi agar memberikan ASI sedini mungkin termasuk kolustrum	Ibu dengan dukungan keluarga dan masyarakat menyadari manfaat ASI	

### 3. Analisis Dalang 3 (Ki Subagyo dengan judul Goro-goro)

Dalam pewayangan informasi tentang KB diceritakan oleh tokoh Semar, Bagong, Petruk dan Gareng yang isinya menjelaskan tentang manfaat KB. Pembicaraan antara Gareng dan Petruk memberikan petunjuk seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel.11 Hasil analisis Pementasan dalang Ki Subagyo

MISI / VISI	ISI PESAN / MUATAN	TERAPAN PAPARAN / PENTAS	
		UTAMA	PENDUK UNG
	Pengertian KB	<p>Cerita Isi: Pengertian KB bagi Masyarakat</p> <p>Isi dialog:</p> <p><b>Bagong:</b> ● aku ngerti kuwi KB lak “Kanthong Bolong” dadi seneng jajan alias pemborosan.</p> <p><b>Petruk:</b> Lha bagong lak ngaur meneh, padune arep nemoni aku ya..?</p> <p><b>Bagong:</b> Ya mung kiro-kiro kok truk..</p> <p><b>Gareng:</b> yen ora ngerti mbok orasah keminter gong ya ben dijentrehke petruk</p> <p><b>Petruk:</b> KB kuwi seko tembung cekakan “keluarga berencana” tegese keluarga sing diatur, ya babagan keschatane ya babagan gungunge cacah jiwa lan liya-liyane.</p>	Derama ISI
	Mitos di masyarakat	<p>Isi cerita :</p> <p>Isi dialog:</p> <p><b>Gareng:</b> wah nek mung loro kurang mantep, jarene simbah-simbah biyen akeh anak sugih rejeki.</p> <p><b>Petruk:</b> kuwi penemu sing bener nanging kurang pencer, duwe anak luwih seka loro ngrekasake, rekoso ngone nyandang lan makani luwih-luwih angel aggone ngulawentah lan didik.</p> <p><b>Gareng:</b> Wah aku mathuk truk.</p>	
	3.CaraKB	<p>Isi cerita: budaya masyarakat tidak berKB.</p> <p>Isi dialog:</p> <p><b>Bagong:</b> Nek arep aman tur marem, saben si ngalimin arep ngetokake lahar panas di dudut treus dilebokake meneh, mung aja lena ing kaprayitnan mudah bahaya</p> <p><b>Petruk:</b> ya bencr kuwi gong, lan ing kene katindakake sawayah wayah waton aja nepasi wanci ibu subur.</p> <p><b>Bagong:</b> ya Truk sakwayah wayah aman awan ya kena, bengi ya kena kari nari boyokke „,hehehe...</p>	
	3. Keuntungan KB	<p>Isi cerita : keuntungan KB</p> <p>Isi dialog:</p> <p><b>Petruk :</b> Lha banjur pigunane KB kanggo ibu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kanggo ndandani kesarasan (kesehatan)</li> <li>2. Kanggo ngundhakake kesarasan</li> <li>3. Kalodangan (wektu) kang cukup kanggo nggula wentah anak</li> <li>4. Kalodangan Kang cukup kanggo ngaso</li> <li>5. Isa Ngenyami kafaning nganggur (refresing)</li> <li>6. Bisa nindakake pakaryan liyane</li> </ol> <p><b>Gareng:</b> oo yo diteruske truk</p> <p><b>Petruk :</b> Lha banjur pigunane KB kanggo anak apo?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bocah bisa gedhe. kanti lumrah lan saras</li> <li>2. Bocah bisa antuk kawigaten, panupakara lan pangan kang cukup</li> <li>3. Bocah bisa di gadhang antuk pawiyatan kang luwih becik</li> </ol> <p><b>Gareng:</b> Lha banjur carane KB kepiye truk jan during mudeng tenan</p>	
	4. Jenis KB	<p><b>Petruk:</b> sing efektif ngunakna: 1. PII., 2. AKDR/SPIRAL/ IUD), 3. Susuk/ implant, 4. Suntik</p> <p><b>Bagong :</b> Wah bojoku yen nguntal PII, muntah-muntah, PII, diguwang dithotoli pithek malah seprene ora ngedhong-ngendhogjare</p> <p><b>Petruk :</b> yo ngunake sepical wae</p>	

Jika dilihat dari aspek isi substansi tentang informasi yang ditampilkan dalam pertunjukan sebagai berikut:

Table 12. Deskripsi isi promosi kesehatan dalam pementasan wayang

No	Deskripsi topik pesan	Misi	Isi	Kontent	motivasi	keterangan
1	Pengertian KB	Memberikan informasi tentang pengetahuan KB pada masyarakat	Dialog tentang arti KB	Pemahaman KB	Memberikan informasi kepada masyarakat tentang KB	
2	Mis di masyarakat	Memberikan informasi budaya yang terjadi di masyarakat terkait KB	Dialog tentang budaya berKB	Budaya KB	Memberikan informasi kepada masyarakat untuk menghindari budaya buruk ber KB	
3	Manfaat dan Keuntungan KB	Memberikan informasi tentang manfaat KB	Dialog pendek tentang manfaat KB	Manfaat KB	Memberikan informasi kepada masyarakat tentang manfaat KB	
4	Jenis KB	Memberikan informasi tentang jenis KB	Dialog pendek	Jenis KB	Memberikan informasi pada masyarakat tentang jenis KB	

Berdasarkan tabel diatas informasi tentang KB yang disampaikan meliputi pengertian, budaya buruk KB dan manfaat KB.

#### Analisis Dalang 4 (Sinta Dewi Purwan ti dengan judul Gatot Koco Lahir)

Dalam pewayangan informasi tentang misi kesehatan diceritakan oleh tokoh Cangk, Limbuk. yang isinya menjelaskan tentang merawat kehamilan, memberikan ASI, dan manfaat ASI. Dalam pembicaraan memberikan petunjuk seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel.13 Hasil analisis Pementasan dalam Sinta Dewi Purwanti

MISI / VISI	ISI PESAN / MUATAN	TERAPAN PAPARAN / PENTAS	
		UTAMA	PENDUKUNG
Misi tentang kesehatan	Merawat kehamilan	Isi cerita : drama mengisahkan cara merawat selama kehamilan: Isi Dialog: <b>Cangik:</b> carane... 1. Pada ibu hamil harus rajin periksa kehamilan 2. Menjaga gizi selama kehamilan untuk pembentukan otak dan membuat anak cerdas.	Ditampilkan saat pementasan limbuaan
	Informasi tentang pemberian ASI	Isi cerita: drama menceritakan ajakan memberikan ASI Isi dialog: <b>Limbuk:</b> trus bagaimana caranya...? <b>Cangik:</b> kamu harus selalu menjaga kesehatan mu.. kalau anak mu sudah lahir sampai usia 2 tahun harus diberi ASI.	
	Informasi manfaat ASI	Isi cerita : drama yang berisikan manfaat ASI Isi dialog: <b>Limbuk:</b> kenapa kok bayi harus disusui ASI..? <b>Cangik:</b> karena ASI itu banyak manfaatnya antara lain: mencegah kehamilan, mencegah infeksi, gizinya lengkap, murah dan mudah.	

Analisis percakapan dengan durasi sekitar 4 menit tersebut, aspek isi substansi tentang informasi yang ditampilkan dalam pertunjukan sebagai berikut:

Tabel.14. Deskripsi isi promosi kesehatan dalam pementasan wayang

No	Deskripsi topik pesan	Misi	Isi	Kontent	Motivasi	Keterangan
1	Merawat kehamilan	Memberikan informasi merawat kehamilan	Cerita nasehat merawat kehamilan	Cara merawat kehamilan yang benar	Mengajak penonton untuk merawat kehamilannya	
2	Cara pemberian ASI	Memberikan informasi cara pemberian ASI	Cerita nasehat cara memberikan ASI	Cara memberikan ASI yang benar	Mengajak penonton untuk memberikan ASI pada bayinya	
3	Manfaat ASI	Memberikan informasi manfaat ASI	Cerita nasehat manfaat ASI	Manfaat ASI	Mengajak penonton untuk tetap memberikan ASI	

#### 4. Analisis Dalang 5 (Ki Catur Cang Pamungkas dengan Judul: Brayut)

Pementasan oleh Ki Catur Cang Pamungkas dengan judul Brayut ini menampilkan informasi tentang KB dengan tokoh Begawan Suropodo yang isinya menjelaskan tentang pentingnya memiliki anak banyak. Dalam pembicaraan memberikan petunjuk bahwa betapa pentingnya mengurus anak banyak seperti terlihat pada tabel berikut:

Table.15 Hasil analisis Pementasan dalang Ki Catur Cak Pamungkas

WISI / VISI	ISI PESAN / MUATAN	TERAPAN PAPARAN / PENTAS	
		UTAMA	PENDUKUNG
KB	Akibat tidak KB (anak banyak)	Cerita anak yang mau dimakan raksasa, tapi dapat dilindungi oleh sang begawan.	Drama perang
		Isi cerita: memberikan cerita bahwa anak banyak akan dimakan oleh raksasa tetapi ada orang yang melindungi anaknya. Isi dialog: <b>Kyai Baros:</b> terima kasih Kyai, kamu telah melindungi saya dan anak-anak saya, kalau tidak mereka pasti sudah menjadi santapan para raksasa. <b>Begawan Soropodo:</b> Sama-sama, karena saya hanya sebagai lantaran, sudah semestinya kita para manusia saling menolong. Kamu itu siapa? <i>Kok</i> menggendong anak banyak sekali? Anda itu sudah menggendong <i>kok</i> masih menggendong? <b>Kyai Baros:</b> Ya ini semua anak-anak saya, jumlahnya ada 19. Nama saya Kyai Baros.	
	Persepsi budaya buruk tentang KB	<b>Begawan Soropodo:</b> Apa kamu itu tidak seperti kerbau yang keberatan tanduk? Kalau punya anak sebanyak itu? <b>Kyai Baros:</b> Sebenarnya juga susah tetapi bagaimana lagi? Katanya para orang tua <i>kan</i> banyak anak banyak rejeki. <b>Begawan Soropodo:</b> Itulah yang disebut benar tapi tidak tepat. Kalimat itu benar buat orang jaman dulu karena jaman dulu alam masih banyak menyediakan makanan, sandang pangan masih gampang dicari tidak seperti sekarang ini.	Percakapan iringan musik
	Ajakan untuk KB	<b>Kyai Baros:</b> <i>Lha</i> terus bagaimana? <i>Masak</i> saya harus membunuh anak saya? <b>Begawan Soropodo:</b> Jangan, itu tidak akan menyelesaikan masalah malah akan menambah masalah. Sekarang yang penting mencari cara bagaimana agar istrimu tidak hamil lagi. <b>Kyai Baros:</b> Terus bagaimana caranya? <b>Begawan Soropodo:</b> Di Padepokan Kembang Sore ada penyuluhan yang berhubungan dengan keluarga berencana	

Percakapan dengan durasi yang dimainkan sekitar 4 menit ini jika dilihat dari aspek isi substansi tentang informasi yang ditampilkan dalam pertunjukan sebagai berikut:

Table.16. Deskripsi isi promosi kesehatan dalam pementasan wayang

No	Deskripsi topik pesan	Misi	Isi	Konten	Motivasi	Keterangan
1	Pesan KB	Memberikan informasi Akibat tidak KB	Cerita nasehat bagi yang memiliki anak banyak	Risiko memiliki anak banyak	Mengajak penonton untuk tidak memiliki anak banyak	Melindungi anak dari kematian
2	Mitos di masyarakat	Memberikan informasi budaya yang ada di masyarakat	Drama nasehat budaya buruk	Budaya buruk tentang banyak anak banyak rejeki	Mengajak masyarakat meninggalkan budaya buruk KB	
3	Pesan KB	Mengajak masyarakat untuk KB	Drama nasehat KB	Informasi tentang tempat KB	Mengajak masyarakat untuk melakukan KB	

e. Analisis Dalang 6 (Ki Suharno, SSn dengan judul Udowo Lahir):

Dalam pewayangan informasi tentang KB diceritakan oleh tokoh punokawan Gareng dan Petruk yang isinya menjelaskan tentang pengertian KB itu sendiri. Dalam pembicaraan Gareng dan Petruk memberikan petunjuk bahwa pemahaman tentang KB pada masyarakat terbatas alat kontrasepsi dan belum memiliki peran bagaimana keuntungan memiliki anak sedikit seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel.17 Hasil analisis Pementasan dalang Ki Suharno, S Sn

MISI / VISI	ISI PESAN / MUATAN	TERAPAN PAPARAN / PENTAS	
		UTAMA	PENDUKUNG
Hamil diluar nikah	Akibat hamil diluar nikah	Cerita diperankan oleh tokoh Kuntiboja, Basudewa dan Sagopi Pada cerita mengambarkan bagaimana aib yang melanda keluarga akibat hamil diluar nikah. <b>Isi dialog:</b> <b>Kuntiboja:</b> Kamu jangan meminang gadis yang bukan keturunan raja <b>Basudewa:</b> Saya mohon maaf, wanita yang inginkan itu pembantu kita yaitu emban Sagopi <b>Kuntiboja:</b> apa..? sangupi hamil sama kamu.. pergi dari sini <b>Basudewa:</b> ...ya semua karena.. <b>Kuntiboja:</b> Diam!! Aku minta apa yang terjadi jangan sampai ada yang tahu... Sagopi harus pergi dari sini..	Dalam cerita diiringi dengan derama pertemuan keluarga.
	Merawat kehamilan	Isi cerita: permintaan untuk merawat bayi yang hamil diluar pernikahan. <b>Isi dialog:</b> <b>Dukun:</b> ya sangupi,, umur kandungan 9 bulan harus periksa untuk mengetahui letak bayi, terus senam kehamilan, anjuran untuk imunisasi TT saat	
	Mitos menyusui bayi akan merusak	Isi cerita: mitos bahwamenyusui bayi akan merusak payudara. <b>Isi dialog:</b> <b>Sagopa;</b> katanya kalau menyusui itu menyebabkan payudara kendor sampai kaki..? <b>Dukun:</b> Wah ya tidak... kendornya payudara itu karena air susu	misal : lringan , tembang, dekor. dll

	payudara	yang dibawa.. oleh karena itu perlu olah raga...	
	Pemberian ASI eksklusif	Isi Cerita: cara memberikan ASI pada bayi. Isi Dialog: <b>Sagopa:</b> Selama 6 bulan tidak boleh diberi susu tambahan seperti diberikan susu sapi <b>Dukun:</b> Lha anaknya itu anak manusia atau anak sapi...?	
	IMD	Isi cerita: nasihat untuk menyusui setelah lahir Isi dialog: <b>Sagopa;</b> aku melu nunggoni rasaku nganti kaya melu mecati... nadyanta netepi angge-angge orong-orong.. ra melu gawe ning melu momong... lha yaw is tak niyati lair batinku .. ora kowe mau bayi lair during tok resiko kok wis tok susukke ibune ki piye tajan jane..? <b>Dukun:</b> Inggih kyai janipunke jaba dadya srana tamengging lelara tumrap jabang bayi, ing jaman saiki tirta payudara sepisanan utawa disebut jolong kuwi ws wajib kudu diparingake jabang bayi pinangka sesepan kan sepisanan..	

Jika dilihat dari aspek isi substansi tentang informasi yang ditampilkan dalam pertunjukan sebagai berikut:

Table.18. Deskripsi isi promosi kesehatan dalam pementasan wayang Ki Suharno

No	Deskripsi topik pesan	Misi	Isi	Konten	motivasi
1	Akibat hamil diluar nikah	Memberikan informasi akibat hamil diluar nikah	Cerita naschat akibat hamil diluar nikah menjadi aib	Informasi tentang aib akibat hamil	Mengajak penonton untuk menghindari hubungan diluar nikah
2	Budaya merawat bayi	Memberikan informasi budaya yang ada di masyarakat	Cerita drama budaya merawat bayi yang salah	Informasi tentang budaya	Mengajak penonton untuk meninggalkan budaya buruk
3	Pemberian ASI	Memberikan informasi cara memberikan ASI	Cerita cara memberikan ASI yang benar	Informasi tentang menyusui	Mengajak penonton untuk memberikan ASI yang benar
4	Cara IMD	Memberikan informasi imd	Cerita: percakapan cara memberikan IMD	Informasi tentang IMD	Mengingatkan agar bayi dilakukan IMD

Berdasarkan hasil ringkasan pementasan wayang kulit dapat diambil skematik tentang pementasan wayang sebagai berikut:

Tabel 19. Sisipan informasi Informasi Tentang IMD, ASI dan KB

Tempat Sisipan / Model Sisipan	Lakon pakem	Pertapan pendeta/cantrik	Keputren/Limbuk Cangik	Panakawan / gara-gara	Togog Bilung	Bebas lepas
Catur/dongeg/ restpektif			ASI (D.2)			
Catur pitutur wejangan		Akibat tidak KB (D.5) Persepsi budaya buruk tentang KB (D.5) Ajakan KB (D.5)	Manfaat ASI (D.2) ASI eksklusif (D.2) Pengertian ASI (D.4) Manfaat ASI (D.4) Cara IMD (D.6) Pemberian ASI (D.6)	Pengertian KB (D.3) Pengertian ASI (D.1)		
Dialog bantah pro dan kontra, banyolan				Pengertian KB (D.3) Budaya buruk KB (D.3) Manfaat KB (D.3) Cara KB (D.3) Jenis KB (D.3)		
Tembang lelagon				KB (D.1)		

Tabel 18 Menunjukkan bahwa informasi tentang IMD, ASI, dan KB yang ditampilkan dalam cerita pewayangan paling sering ditampilkan dalam tahap panakawan/goro-goro yang ditampilkan oleh dua dalang kemudian tahap Cangik Limbuk yang ditampilkan oleh tiga dalang. Informasi tentang IMD, ASI dan KB memuat pengertian, manfaat, cara dan jenis. Informasi yang sering ditampilkan adalah informasi tentang KB.

## PEMBAHASAN

### Komitmen Pemerintah Daerah

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pemerintah daerah mendukung upaya promosi kesehatan melalui pertunjukan wayang kulit. Adanya dukungan dari pemerintah daerah dapat memberikan keberlangsungan budaya pertunjukan wayang kulit yang memasukkan informasi kesehatan dalam pertunjukan wayang kulit. Upaya dukungan pemerintah daerah dapat berupa penyediaan fasilitas, sarana dan anggaran guna untuk keberlangsungan sebuah program kegiatan khususnya kegiatan promosi kesehatan yang melibatkan dalang sebagai agen perubahan perilaku.

Keberlangsungan promosi kesehatan melalui budaya masyarakat diperlukan komitmen pemerintah daerah dalam penyediaan dana guna untuk keberlangsungan program promosi kesehatan, selain penyediaan dana sistem pembiayaan kesehatan yang berorientasi kepada masyarakat seperti asuransi kesehatan. Azwar (2002) untuk menjamin kelangsungan penyelenggaraan pelayanan kesehatan sangat diperlukan tersedianya dana yang cukup. Untuk itu upaya memobilisasi dana kesehatan merupakan hal yang penting dengan harapan dapat disediakan dana yang cukup guna membiayai pelayanan kesehatan yang dibutuhkan.

Koordinasi antarlintas sektoral sangat penting dalam upaya mendukung keberlangsungan program promosi kesehatan ibu dan anak. Adanya koordinasi lintas sektoral yang baik akan mendukung tercapainya program-program kesehatan. Ali *et al.* (2006) yang menyatakan bahwa komitmen dari pemerintah daerah tentang kesehatan ibu dan anak perlu adanya kesepakatan antara pengambil kebijakan, legislatif dan penyelenggara pelayanan kesehatan. Adanya kesepakatan atau kerja sama menyebabkan program-program yang ada tidak berjalan sendiri-sendiri.

Upaya peningkatan kesehatan tidak cukup hanya memperbaiki pelayanan dan meningkatkan program-program saja melainkan untuk keberlangsungan sebuah kegiatan perlu melibatkan peran serta masyarakat yang terlibat dalam promosi kesehatan. Perhatian terhadap upaya promotif dan preventive sangat penting dalam menunjang dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, sehingga alokasi diutamakan kepada program-program yang bersifat promotif dan preventive yang melibatkan peran masyarakat. Pendapat Azwar (2002) yang mengatakan bahwa Alokasi dana kesehatan bersifat efektif dalam arti diprioritaskan pada program-program yang mempunyai daya ungkit tinggi. Untuk pelayanan kesehatan, program-program tersebut adalah yang bersifat promotif dan preventif dengan melibatkan peran serta masyarakat. Program-program kesehatan yang bersifat promotif dan preventive sangat tepat dengan melibatkan peran serta masyarakat. Dukungan dari masyarakat menyebabkan program-program yang dijalankan dapat sukses dijalankan. Adanya peran serta masyarakat secara langsung yang terlibat dalam kegiatan menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab akan keberhasilan program itu sendiri.

Peningkatan kesehatan khususnya program kesehatan ibu dan anak diperlukan komitmen pemerintah daerah tidak saja dari aspek pendanaan tetapi dapat berupa aspek regulasi dan kemudahan dalam penanganan kesehatan ibu dan anak seperti regulasi dan kemudahan aturan penanganan khususnya kesehatan ibu dan anak. Hal ini sesuai dengan

pendapat Koentjoro (2007) yang mengatakan bahwa Pendekatan untuk memperbaiki pelayanan kesehatan tidak cukup dilakukan dengan upaya internal melalui standarisasi saja, tetapi perlu melalui pendekatan eksternal yang dapat dilakukan melalui upaya adanya peraturan perundang-undangan (legislasi), adanya pedoman yang diterbitkan oleh lembaga yang berwenang untuk digunakan sebagai acuan maupun regulasi. Adanya manfaat dan sanksi yang diberikan melalui legislasi dan regulasi eksternal mendorong pimpinan dan seluruh jajaran organisasi untuk melakukan perubahan manajemen, sistem pelayanan yang memenuhi standart, persyaratan dan aturan yang ditetapkan.

Masih relatif tingginya AKI khususnya di Kabupaten Bantul dapat disebabkan oleh kurangnya koordinasi antar lintas sektor dimana upaya kesehatan hanya menitikberatkan pada dinas kesehatan. Perlunya sektor lain berperan dalam upaya penanganan masalah kesehatan khususnya pada aspek promotif dan preventif seperti keterlibatan budaya masyarakat dalam mendukung terciptanya peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Upaya peningkatan dapat melalui promosi dan peningkatan pengetahuan masyarakat dalam alur penanganan khususnya penanganan KIA. Upaya pemerintah dapat berupa keterjangkauan pelayanan bagi masyarakat seperti pelayanan bidan desa dan puskesmas. Hal ini sesuai pendapat Azwar(1996) yang mengatakan bahwa Peranan dan tata cara pembiayaan kesehatan, dapat dilihat pada dua hal: (1) dalam rangka menjamin kelangsungan pelayanan kesehatan; (2) dalam rangka menjamin terjangkaunya pelayanan kesehatan.

### **Deskripsi dalang**

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan dalang yang signifikan antara sebelum pelatihan dan setelah pelatihan. Adanya pelatihan yang diberikan memberikan dampak pada peningkatan pengetahuan dalang dari berbagai aspek seperti pengetahuan tentang inisiasi menyusui dini meningkat, pengetahuan tentang ASI eksklusif meningkat dan pengetahuan tentang KB meningkat. Adanya pengetahuan dalang sebagai agen perubahan perilaku yang meningkat menyebabkan adanya penyebaran informasi kepada masyarakat sekitar sehingga informasi dapat diterima oleh orang lain.

Adanya informasi tentang kesehatan yang ada dalam pertunjukkan wayang berdampak pada penyebaran informasi kepada masyarakat sekitar pertunjukkan. Pertunjukkan wayang merupakan budaya yang di gemari oleh masyarakat Kabupaten Bantul sehingga budaya wayang dapat menjadi potensi perubahan perilaku masyarakat khususnya di Kabupaten

Bantul. Hal ini sesuai dengan pendapat Stephenson and Tsui (2003) yang mengatakan bahwa budaya lokal yang ada dapat menjadi pendorong atau penghambat penerapan kesehatan maternal dan neonatal. Budaya yang dapat mendorong terjadinya perubahan perilaku adalah budaya kebanggaan masyarakat sekitar. Sebuah budaya yang dianggap kebanggaan terlebih diakui oleh dunia dapat menumbuhkan keyakinan yang mendalam bagi masyarakat. Adanya keyakinan /kepercayaan yang tinggi menyebabkan proses perubahan perilaku dapat berjalan dengan cepat. Proses perubahan perilaku tidak serta merta terjadi dalam waktu yang singkat tetapi membutuhkan waktu yang panjang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan yang tertinggi pengetahuan dalang tentang indikator manfaat ASI yaitu sebesar  $36,0 \pm 21,9$  sedangkan indicator pengetahuan yang terendah adalah tentang pengertian ASI. Rendahnya pemahaman dalang tentang pengertian ASI sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat di Kabupaten Bantul yang didapatkan bahwa berdasarkan laporan dinas kesehatan kabupaten bantul menyebutkan Pemberian ASI eksklusif baru mencapai 24,62%. Ini menunjukkan bahwa perilaku masyarakat dalam pemberian ASI eksklusif relative masih rendah., sehingga upaya peningkatan pengetahuan bagi dalang yang dilakukan melalui pelatihan memberikan manfaat yang besar tentang informasi khususnya informasi tentang manfaat ASI eksklusif. Keadaan ini terlihat juga dalam pertunjukkan wayang yang dipentaskan oleh para dalang yang terlihat sebagian besar dalang menampilkan materi tentang KB.

Peningkatan pengetahuan dalang terlihat saat pementasan wayang yang menampilkan beberapa pesan informasi tentang kesehatan khususnya kesehatan ibu dan anak antara lain pesan tentang IMD, ASI eksklusif dan KB. Pesan-pesan yang disampaikan dalam pertunjukkan bernuansa ajakan, anjuran dan nasehat. Hal ini sesuai dengan jiwa dan sifat pewayangan dimana wayang telah diakui oleh dunia internasional yang ceritanya sangat mengagumkan. Versi cerita yang mengagumkan dapat dilihat dari isi cerita wayang yang berupa tontonan dan tutunan bagi kehidupan. Selain itu cerita dan tahapan wayang merupakan sebuah alur perjalanan manusia dari lahir sampai akhir kehidupan. Alur, karakteristik, cermin dan suasana kehidupan digambarkan dalam berbagai tokoh-tokoh dalam pewayangan.

Manfaat ASI sangat besar bagi masyarakat baik manfaat secara ekonomi maupun manfaat secara kesehatan. Manfaat secara ekonomi pemberian ASI khususnya ASI eksklusif dapat menghemat pengeluaran belanja masyarakat sehingga alokasi anggaran belanja dapat digunakan untuk lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Perinasea, (2004) yang menyatakan

bahwa ASI dapat dianggap sebagai kekayaan nasional. Jika semua ibu memberikan ASI, dapat menghemat devisa sebesar Rp. 8.6 milyar yang seharusnya dipakai untuk membeli susu formula.

Selain manfaat dari aspek ekonomi pemberian ASI dapat memberikan manfaat bagi kesehatan seperti tumbuh kembang bagi anak. Adanya tumbuh kembang anak yang baik dapat menyebabkan peningkatan kualitas generasi penerus suatu bangsa. Hal ini sesuai dengan pendapat Perinasea, (2004) yang mengatakan bahwa Anak yang mendapat ASI dapat tumbuh tumbuh kembang secara optimal, sehingga kualitas generasi penerus bangsa akan terjamin.

Pelatihan dalang yang dilakukan dalam penelitian ini lebih cenderung berdampak pada pengetahuan tentang manfaat ASI. Keadaan ini dapat disebabkan selama ini pengetahuan masyarakat tentang ASI telah banyak diberikan oleh dinas kesehatan yang dilihat dari program kesehatan ibu dan anak di Kabupaten Bantul yang turut memberikan upaya penyuluhan kepada masyarakat sehingga masyarakat memahami tentang manfaat ASI eksklusif bagi bayi.

Jika dilihat dari aspek pengetahuan yang tertinggi dan pengetahuan yang terendah didapatkan bahwa pengetahuan dalang yang meningkat paling tinggi adalah pengetahuan tentang manfaat ASI sedangkan pengetahuan yang terendah tentang pengertian ASI. Keadaan ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang ASI khususnya ASI eksklusif masih belum banyak di ketahui yang dilihat dari hasil pre test sebelum pelatihan. Rendahnya pemahaman masyarakat khususnya tentang ASI eksklusif dapat disebabkan oleh adanya informasi selama ini yang diperoleh masyarakat adalah informasi tentang ASI saja sehingga pemahaman masyarakat masih lebih tinggi tentang manfaat pemberian ASI. Sedangkan pengetahuan tentang bagaimana cara pemberian ASI dan ASI eksklusif masih relatif rendah.

Pemahaman masyarakat yang rendah tentang pengertian ASI tercermin juga dalam pertunjukkan wayang. Dalam pertunjukkan wayang disajikan berbagai gambaran mengenai kondisi masyarakat yang kurang memahami tentang ASI khususnya ASI eksklusif seperti pada pentas dalam Ki Hanan Dwi Atmaja yang menampilkan drama petruk gareng. Dalam drama mengisyaratkan kalau masyarakat belum paham tentang ASI khususnya ASI eksklusif (video pentas wayang 1).

Berdasarkan hasil analisis bivariat didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada semua indikator pengetahuan dalang (pengertian IMD, manfaat IMD, pengertian ASI, manfaat ASI, kandungan ASI, jenis KB dan manfaat KB)  $p = < 0.05$ . Hal ini menunjukkan bahwa pemberian pelatihan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dalang sebagai agen perubahan perilaku masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang mendapatkan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat dapat melalui pelatihan.

Upaya perubahan perilaku masyarakat dapat melalui pengetahuan yang dimiliki oleh agen perubahan sehingga agen perubahan (dalang) menyebarkan informasi kepada masyarakat sekitar. Adanya penyebaran informasi pada masyarakat menyebabkan masyarakat memahami tentang apa yang disampaikan oleh agen perubahan (dalang) sehingga masyarakat akan meyakini bahwa hal tersebut merupakan sebuah kebenaran yang harusnya dilakukan. Hal ini sesuai dengan teori proses perubahan perilaku masyarakat yang dikemukakan oleh Gielen *et al*, (2008) adanya jaringan sosial dapat mempermudah penerimaan pelayanan yang diberikan kepada masyarakat. Jaringan sosial atau agen perubahan perilaku dapat mempermudah terjadinya perubahan perilaku pada masyarakat. Kiesler and Kiesler (1969) Komunikator yang menarik dan terkenal lebih efektif daripada yang tidak terkenal. Pada pertunjukan wayang dalang merupakan seorang figur bagi masyarakat.

Dalang sebagai figur dan tokoh di masyarakat merupakan salah satu agen perubahan perilaku masyarakat disekitar. Adanya informasi yang diberikan oleh dalang kepada masyarakat cenderung lebih diyakini kebenarannya oleh masyarakat sekitar karena dianggap sebagai public figure sehingga apa yang disampaikan lebih 'berpotensi akan diikuti oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori perubahan perilaku manusia yaitu teori *The Health Belief Model*. Teori perilaku *The Health Belief Model* menjelaskan perubahan perilaku kesehatan yang terjadi di masyarakat. Beberapa hal yang dikembangkan dalam model *The health belief* antara lain teori adopsi tindakan (*action*). Teori ini menekankan pada sikap dan kepercayaan individu dalam berperilaku khususnya perilaku. Teori perilaku *The Health Belief Model* lebih menekankan pada aspek keyakinan dan persepsi individu. Adanya persepsi yang baik atau tidak baik dapat berasal dari pengetahuan, pengalaman, informasi yang diperoleh individu yang bersangkutan sehingga terjadi tindakan dalam memandang sesuatu.

Efek yang terlihat dari pelatihan dalang selain adanya peningkatan pengetahuan dalam penelitian ini terlihat hasil dari pementasan yang didapatkan bahwa dalam pementasan

wayang terdapat beberapa informasi tentang IMD, ASI dan KB. Informasi dan cerita yang ditampilkan oleh dalang merupakan adopsi kognitif pengetahuan yang dimiliki oleh dalang yang dituangkan kedalam pementasan. Pada pementasan terdapat cerita, nasehat, lagu dan beberapa informasi tentang kesehatan lain seperti imunisasi. Lebih detail disajikan dalam pembahasan tentang hasil synopsis wayang kulit pada pementasan.

Pesan yang disampaikan oleh dalang merupakan pesan yang bersifat satu arah sehingga pesan yang disampaikan berupa anjuran, ajakan dan nasehat. Beberapa hal yang ditemukan dalam pertunjukkan wayang didapatkan bahwa dalang masih ada yang kurang memahami konsep atau substansi yang akan dipertunjukkan pada masyarakat seperti pada gambar ... Dalang dalam menyampaikan pertunjukkan dan isi drama masih melihat naskah yang akan disampaikan pada masyarakat.

Penyampaian pesan yang baik diperlukan sebuah performan dari penyampai pesan (dalang) antara lain keahlian, keterandalan, rasa suka, status dan isi pesan. Pada prinsipnya proses komunikasi terdapat 4 bagian dalam komunikasi antara lain komunikator, komunikasi, penerima pesan, dan konteks pesan. Masyarakat mudah menerima pesan yang disampaikan oleh dalang dapat disebabkan karena isi pesan yang disampaikan menarik bagi pemirsa wayang. Pesan yang dikemas secara menarik dapat menyebabkan adanya perhatian bagi penonton sehingga secara kognitif pesan disampaikan dapat diterima oleh masyarakat. Morrow (2009) komunikasi tergantung pada respon lingkungan dan mengikuti alur pembicaraan. Hal ini dapat dipersepsikan bahwa dalang yang sering mendapat tanggapan (jadwal tampil dimasyarakat) memiliki kemampuan berkomunikasi dan merespon terhadap lingkungan masyarakat.

Pesan yang disampaikan oleh dalang kepada masyarakat melambangkan cirikhas dari wayang yang berupa tontonan dan tuntunan. Pesan yang disampaikan oleh dalang dipersepsikan oleh masyarakat sebagai tuntunan. Pesan-pesan yang diperagakan oleh dalang dalam pertunjukkan dapat mempertimbangkan kondisi masyarakat sekitar pertunjukan. Menurut Laszlo, Peter. (2006) komunikasi ditempat umum terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain pembicaraan dimulai dari situasi kehidupan nyata, membangun sebuah cerita, menggunakan ilustrasi, menggunakan nada personal dengan pembicaraan yang jelas dan familier, berhati-hati memilih point dalam berbicara, memainkan pembicaraan dan mengarahkan komunikasi pada materi yang dikuasai.

Pesan-pesan yang disampaikan dalang pada masyarakat dapat melalui pertunjukkan wayang yang mengambil berbagai segmen tahapan dalam pertunjukkan wayang. Wayang dapat dijadikan sebagai media komunikasi atau penyebaran pesan kepada masyarakat selaku penerima pesan. Morrow (2009) memberikan kesimpulan bahwa komunikasi tergantung pada keputusan dan praktis dari ketersediaan media. Pertunjukkan wayang merupakan tontonan yang digemari oleh masyarakat di Kabupaten Bantul sehingga pertunjukkan wayang dapat menjadi media penyampaian pesan kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dalang lebih cenderung menampilkan pesan tentang kesehatan (IMD, ASI dan KB) pada tahapan *Goro-goro*. Pada tahapan *goro-goro* yang banyak diminati oleh penonton sehingga setelah pertunjukkan *Goro-goro* biasanya ditinggalkan oleh audiens. Pratiknya menyatakan bahwa para dalang merasa khawatir akan ditinggalkan *audiens*-nya dengan buru-buru, karena setelah babak *Goro goro* biasanya banyak penonton yang mengundurkan diri ketika usai adegan. Keadaan ini yang memungkinkan adegan pesan kesehatan lebih cenderung dapat diterima oleh masyarakat tanpa merubah asli tahapan pertunjukan (pakem) wayang.

Pesan muatan dalam cerita pementasan wayang jika disajikan dan dikemas dalam bahasa yang mudah dicerna oleh masyarakat dapat menyebabkan penerimaan oleh kalangan budayawan karena pesan yang ada tidak merubah pakem wayang. Melihat sejarah wayang sebenarnya telah terjadi perubahan sejak zaman pewayangan yang berinduk pada Ramayana dan Mahabarata. Sejak zaman mahabarata dan Ramayana masyarakat penggemar wayang mengenal silsilah tokoh wayang termasuk tokoh dewa yang berasal dari Nabi Adam, silsilah itu terus berlanjut sampai pada raja-raja Pulau Jawa dan setelah itu mulai dikenal cerita wayang pakem yang sesuai standar cerita dan cerita wayang carangan yang diluar garis standar. Sukirno, (2009) saat ini dikenal juga dengan lakon sempalan yang tentunya semakin jauh meninggalkan pakem aslinya. Keadaan ini memungkinkan adanya pesan promosi kesehatan dalam cerita pewayangan yang dapat menjadi budaya masyarakat. Adanya perubahan pakem wayang sebenarnya sudah terjadi sejak dahulu sehingga perkembangan zaman memungkinkan adanya inovasi-inovasi tentang cerita wayang.

Berdasarkan pementasan wayang khususnya tentang informasi kesehatan ibu dan anak banyak tanggapan beragam dari masyarakat pemirsa wayang kulit. Adanya keragaman tanggapan masyarakat dapat disebabkan oleh persepsi masyarakat tentang budaya wayang kulit dimana beberapa masyarakat menganggap budaya wayang sebagai budaya yang pakem

(baku) sehingga tidak diperlukan untuk perubahan tetapi sebagian masyarakat menganggap pertunjukkan wayang sebaiknya mengikuti perkembangan zaman. Kalau tidak mengikuti perkembangan zaman maka cenderung akan ditinggalkan oleh masyarakat itu sendiri.

Persepsi masyarakat yang menerima informasi kesehatan dalam pertunjukkan wayang adalah masyarakat yang cenderung menerima perubahan dan perkembangan saat ini. Banyak budaya-budaya yang luhur yang ditinggalkan oleh masyarakat karena cenderung tidak menarik sehingga generasi penerus tidak melestarikan budaya seperti budaya wayang kulit. Budaya wayang kulit yang dulunya menjadi pertunjukkan satu-satunya di Yogyakarta khususnya, tetapi saat ini banyak pertunjukkan dan hiburan lain yang ikut membentuk budaya masyarakat seperti pertunjukkan film, konser music dan lain-lain yang digemari oleh anak muda. Masuknya berbagai hiburan pada masyarakat menyebabkan terjadinya pergeseran perilaku budaya pada masyarakat yang disebabkan oleh informasi yang diterima.

Masyarakat yang cenderung mendukung adanya intervensi promosi kesehatan dalam pertunjukkan wayang kulit adalah masyarakat yang menginginkan dan mengikuti perkembangan zaman yang ada. Adanya perubahan perkembangan zaman menuntut berbagai inovasi dalam karya termasuk didalamnya karya budaya wayang. Inovasi pertunjukkan wayang yang dikemas lebih menarik dapat menyebabkan antusias masyarakat dalam menikmati tontonan wayang.

Berdasarkan tanggapan masyarakat yang menolak informasi kesehatan melalui wayang dapat disebabkan oleh kekhawatiran akan bergantinya pakem budaya wayang. Jika dilihat dari sejarahnya wayang sendiri telah mengalami perubahan sesuai zamanya yang tentunya sekarang telah jauh dari cerita Ramayana dan Mahabarata. Keadaan ini memberikan arti bahwa wayang telah mengalami perubahan aslinya. Pada era Hindu Budha wayang lebih diperankan pada tokoh tokoh agama tetapi setelah islam masuk informasi yang ada pada wayang lebih cenderung berupa ajakan yang bersifat islami. Keadaan ini menunjukkan bahwa budaya wayang dapat mengikuti arah perkembangan zaman.

### **Sinopsis Pementasan**

Berdasarkan hasil pementasan didapatkan dalang dalam memberikan pesan kesehatan masih bertumpu pada naskah. Situasi ini menunjukkan bahwa dalang masih kurang

memahami substansi atau materi yang mau disampaikan kepada penonton. Substansi atau materi merupakan hal yang penting dalam konsep penyampaian pesan kepada masyarakat. Penguasaan materi dan pembawaan cerita saat pertunjukkan dapat menumbuhkan rasa kepercayaan akan kebenaran informasi yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hovland and Weis, (1952) bahwa Pesan komunikasi lebih persuasif dibawakan oleh ahlinya dari pada tidak ahlinya. Pesan yang dibawakan seorang figure (dalang) menyebabkan keyakinan yang mendalam pada masyarakat.

Model penyampaian informasi lewat media menekankan pada aspek kejelasan informasi, ketegasan informasi dan informasi sesuai dengan realita kehidupan. Pesan yang disampaikan sesuai dengan isu yang berkembang di masyarakat menyebabkan audiens cenderung menyukai pesan atau pertunjukkan yang ada. Keadaan ini menuntut seorang pemberi pesan (dalang) dalam penguasaan materi dan mengikuti isu-isu perkembangan saat ini. Pada penelitian ini dalang diberikan informasi seluas-luasnya mengenai materi tentang kesehatan ibu dan anak khususnya tentang IMD, ASI dan KB. Adanya peningkatan pengetahuan pada dalang dapat menyebabkan pesan tentang kesehatan ibu dan anak disampaikan dalam pertunjukkan wayang.

Seorang dalang dituntut untuk selalu menyajikan tontonan yang menarik bagi pemirsa. Dalang juga secara spontannya menyelitkan kisah lucu yang menarik mengikut rentak seperti lagu-lagu Hindustan, dangdut atau lagulagu ciptaan semasa yang bersesuaian dengan tajuk cerita yang dipersembahkan. Setiap cerita yang disampaikan oleh dalang adalah untuk dinikmati dan dihayati oleh para penonton sebagai renungan dan hiburan pengisi waktu. Pertunjukkan wayang yang dapat dinikmati oleh masyarakat merupakan salah satu bentuk komunikasi meskipun komunikasi satu arah, tetapi dalam pertunjukkan wayang komunikasi dapat terjadi dua arah. Tujuan dari komunikasi dapat menjadikan transfer informasi dan media pendidikan. Akibat adanya komunikasi dapat menyebabkan proses transfer informasi dan pendidikan, perubahan perilaku dan tindakan melindungi, pemecahan masalah bersama dan solusi masalah.

Wayang sebagai media komunikasi dapat menjadikan transfer informasi dan pendidikan kepada masyarakat. Media tidak saja berujud barang hiclup melainkan dapat berujud barang mati seperti wayang. Bentuk-bentuk tokoh wayang merupakan barang mati yang dapat dijadikan media pesan. Zaman, B., & Eliyawati, C., (2010) menyatakan bahwa

Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat. Media visual yang tidak diproyeksikan terdiri atas media gambar diam/mati, media grafis, media model, dan media realita.

Berdasarkan pementasan wayang oleh dalang Cilik Ki Hanan Dwi Atmaja didapatkan beberapa informasi tentang keluarga berencana yang berisikan pemahaman tentang KB. Keadaan ini menunjukkan bahwa masih pentingnya pemahaman masyarakat tentang KB. Pada masyarakat yang tidak menggunakan KB dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat tentang KB sehingga masyarakat tidak mau menggunakan KB. Pesan yang bagus yang dikemas oleh dalang dapat diterima oleh masyarakat jika pesan dapat komunikatif. Morrow B.H., (2009) alur pesan komunikatif antara lain adanya penerimaan dari masyarakat dengan legitimasi, berorientasi pada audiens, mendengarkan pada audien, menarik, tegas dan terbuka, koordinasi dan kolaborasi dengan sumber lain, menggunakan dan memerlukan media, bicara yang jelas dan dengan nada terang, penuh perencanaan dan evaluasi penampilan.

Upaya dalam meningkatkan peran serta masyarakat dalam mengikuti program KB dapat dilakukan melalui proses transfer pengetahuan kepada masyarakat yang tidak menggunakan KB. Transfer pada masyarakat dapat melalui media seperti pertunjukan wayang, televisi maupun melalui promosi kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan. Pada pertunjukan pesan yang disampaikan oleh dalang bersifat ajakan kepada masyarakat. Dalam cerita pewayangan juga ditampilkan dampak dari tidak KB yang menyebabkan terjadinya kematian bagi ibu dan bayi karena anak yang terlalu banyak. Peran dampak tidak KB seperti diperankan oleh Begawan Suropodo yang dimintai perlindungan oleh Kyai Baros dari ancaman raksasa (lihat CD 5). Pada cerita ini menggambarkan bahwa anak banyak potensi menyebabkan kematian karena ketidakmampuan orang tua dalam mengurus bayinya.

Upaya KB tidak saja ditujukan kepada kaum perempuan tetapi kaum laki-laki juga menjadi sasaran dan berperan serta dalam program KB. Hal ini sesuai pesan yang diperankan oleh dalang Ki Subagyo yang dalam pertunjukan wayang memperlihatkan jenis-jenis alat kontrasepsi.

Alat kontrasepsi mayoritas ditujukan pada kaum perempuan karena masih adanya pemahaman bahwa program KB seolah merupakan tanggung jawab perempuan. Namun demikian, banyak faktor yang mempengaruhi perempuan ketika akan mengambil keputusan untuk ber-KB dan ketika akan memilih alat atau metode kontrasepsi yang tepat dan tidak

menimbulkan gangguan baik bagi kesehatan reproduksi maupun kesehatan tubuhnya secara menyeluruh. Akibatnya, perempuan sering kehilangan otoritas atas kesehatan reproduksinya.

Pada pertunjukan wayang lebih banyak ditampilkan informasi tentang ASI. Dari enam dalang yang tampil, didapatkan data empat dalang menampilkan informasi tentang ASI, tiga dalang menampilkan tentang KB dan satu dalang menampilkan tentang IMD. Hal ini sejalan dengan pelatihan yang telah dilakukan kepada dalang yang didapatkan bahwa angka skor peningkatan pengetahuan tertinggi adalah pada indikator pengetahuan tentang manfaat ASI. Adanya peningkatan pengetahuan dalang tentang manfaat ASI menyebabkan pertunjukan yang disajikan oleh dalang sebagian besar tentang substansi tentang ASI.

Pelatihan yang diberikan kepada dalang berdampak pada peningkatan pengetahuan dalang sehingga dalang menuangkan ide dan gagasan tentang kesehatan diutamakan tentang substansi ASI. Pesan tentang ASI yang ditampilkan didapatkan pada dalang 1, dalang 2, dalang 4 dan dalang 5 (lihat tabel 18). pesan tentang ASI cenderung ditampilkan pada adegan goro-goro yang bernuansakan cerita banyol dan bantahan. Pada tahapan goro-goro merupakan tahapan yang sering ditunggu oleh pemirsa wayang kulit karena adegannya dapat memukau penonton dan tahapan yang berisikan isu-isu terbaru dan cerita-cerita lucu dalam pewayangan. Peran goro-goro ditampilkan oleh tokoh punokawan yang nuansanya dapat berupa petuah-petuah yang baik.

Cerita wayang merupakan cerita yang bernuansakan tontonan dan tuntunan. Pertunjukan wayang tidak saja bersifat menghibur para penonton tetapi dapat menjadi tuntunan dalam cerita-cerita yang diperankan oleh dalang. Dalam pertunjukkan wayang diperankan beberapa lakon/serial dalam pementasan antara lain cerita Wahyu Kamulyan, Goro-goro, Udowo Lahir, GatukocoLahir, Brayut. Antusiasme masyarakat dalam menonton pertunjukan wayang merupakan sebuah kekuatan dalam berkoloni atau berkelompok. Adanya interaksi antara kelompok menyebabkan terjadinya pertukaran informasi. Adanya pertukaran informasi dapat menyebabkan terjadinya perilaku budaya didalam masyarakat.

### **BAB III KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan adalah Pemerintah daerah memberikan dukungan upaya promosi kesehatan ibu dan anak (IMD, ASI dan KB) melalui pertunjukkan budaya wayang kulit, Promosi tentang kesehatan ibu dan anak (IMD, ASI dan KB) dipentaskan dalam pertunjukkan wayang kulit yang berisikan nuansa nasehat, anjuran dan ajakan, pesan tentang kesehatan ibu dan anak lebih sering ditampilkan dalam tahapan limbuan dan goro-goro.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disarankan adalah Bagi pemerintah daerah untuk selalu melakukan koordinasi dalam menjalankan program-program khususnya program kesehatan ibu dan anak, upaya promosi kesehatan dapat melibatkan dalang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyadari sepenuhnya bahwa sejak dari penyusunan proposal persiapan dan pelaksanaan penelitian hingga penyelesaian akhir serta penulisan laporan, banyak pihak yang membantu baik berupa bimbingan, pemikiran, tenaga maupun materi. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih dengan tulus dan tak terhingga kepada:

1. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
2. Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul
3. Bupati Bantul.
4. Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul
5. Persatuan Pedalangan Kabupaten Bantul
6. Universitas Respati Yogyakarta
7. Drs. Mardi Asmat selaku Asisten Administrasi Umum Kabupaten Bantul
8. Drg. Maya Sintowati Pandji, M Mselaku Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul
9. Prof. Dr. Tri Budi Wahjuni Rahardjo, Drg., MS selaku Dekan FIKES UNRIYO.
10. Ariyanto Nugroho, SKM, MSc selaku KPS Prodi Kesehatan Masyarakat UNRIYO
11. Murtini, SKM, M, Kes selaku Sekretaris Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul.
12. Fendi Prayitna, S Pd selaku Ketua PEPADI Kabupaten Bantul.
13. Suharno S Sn selaku Seksi Penelitian dan Pengembangan PEPADI Bantul.
14. Lurah Kelurahan Trimulyo, Jetis, Bantul
15. Bapak Juwaroyo
16. Semua pihak yang telah membantu jalannya penelitian sejak persiapan, pelaksanaan hingga pembuatan laporan akhir.

Semoga Tuhan berkenan membalas segala kebaikan Bapak/Ibu/Saudara/Saudari. Kami menyadari sepenuhnya bahwa laporan penelitian ini masih jauh dari sempurna, untuk

itu dengan tangan terbuka kritik dan saran akan kami terima demi perbaikan di masa mendatang.

Yogyakarta, November 2012

Peneliti

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Ayaz, M., Rizwan, H., Hashim, S., Kuroiwa, C., (2006) Emergency Obstetric Care Availability, Accessibility and Utilization in Eight District in Pakistan's North West Frontier Province, *J Ayub Med Coll Abbottabad*, Vol. 18(4).
- Arifeen, S., Black, R.E., Antelman, G., Baqui, A., Caufield, L., Becker, S., (2001) *Exclusive Breastfeeding Reduce Acute Respiratory Infection and Diarrhea Deaths Among Infants in Dhaka Slums*, *Pediatrics*;108:e67.
- Azwar (1996) *Pengantar Administrasi Kesehatan*, Binarupa Aksara, Jakarta.
- Baden, S (1996) Challenges to women's reproductive health: maternal mortality Report prepared at the request of the Social Development Department, Department for Overseas Development (DFID), UK
- Baker, E.J., Sanei, L.C. & Franklin, N. (2006) Early initiation of and exclusive breastfeeding in large-scale community-based programmes in Bolivia and Madagascar, *J Health Popul Nutr*, 24(4):530-539.
- Birkhead, Ana C.**, (2007) Factors that influence health promotion practices among reproductive-age immigrant Hispanic women, University of California, San Francisco.
- Covello, Vincent T., Detlef von Winterfeld, and Paul Slovic. 1986. "Risk Communication: A Review of the Literature." *Risk Abstracts* 3:171-182.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul. Profil kesehatan Dinkes Bantul. Bantul; 2009.
- Directorate of Community Nutrition Ministry of Health Republic of Indonesia*, 2003)
- Februhartanty, J. (2008) Strategic Roles of Fathers in Optimizing Breastfeeding Practices: A Study in an Urban Setting of Jakarta, *Tesis*, Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Gielen, A.C., McDonald, E.M., Gary, T.L., and Bone, L.R., (2008) Using The Precede-Proceed Model To Apply Health Behaviour Theories, United States of America.
- Harvey, S., Blandón, Y., McCaw-Binns, A., Sandino, I., Urbina, L., Rodríguez, C., Gómez, I., Ayabaca, P., Djibrina, S. & Nicaraguan Maternal and Neonatal Health Quality Improvement Group (2007) Are skilled birth attendants really skilled? A measurement method, some disturbing results and a potential way forward. *Bulletin of the World Health Organization*, 85(10): 783-790.
- Hovland and Weis, (1952) source credibility and effective communication. *public opinion quarterly*, 16 632-642.

- Islam, M. (2004) *Improving Maternal and Newborn Health-The Role of Family Planning*, New Delhi: World Health Organization Regional Office for South East-Asia.
- Kiesler C A, Collins B E & Miller N. *Attitude change: a critical analysis of theoretical approaches*. New York: Wiley, 1969. 386 p.
- Laszlo, Peter. 2006. . *Communicating Science: A Practical Guide*. Berlin: Springer.
- Leung, E., Au, K., Cheng, S., Kok, S., Lui, H. & Wong, W. (2006) Practice of breastfeeding and factors that affect breastfeeding in Hong Kong. *Hong Kong Med J*, 12 (6):432-6.
- Lieblich, Amia, Rivka Tuval-Mashiach and Tamar Zilber (1998) *Narrative Research. Reading, Analysis and Interpretation*. Thousand Oaks, London and New Delhi: Sage Applied Social Research Methods Series volume 47.
- Morrow B.H., (2009) Risk Behavior and Risk Communication; Synthesis ad Expert Interviews, SocResearch Miami.
- Pasick, R.J Burke, N.J., Barker, J.C., Joseph, G., Bird, J.A., Otero-Sabogal, R., Tuason, N., Stewart, S,L., Rakowski, W., Clark, M.A., Washington, P.K., and Guerra, C., (2009) Behavioral Theory in a Diverse Society: Like a Compass on Mars Health Educ Behav. 2009 October ; 36(5 Suppl): 11S–35S. doi:10.1177/1090198109338917.
- PEPADl Bantul (2010)Laporan Kegiatan Wayang Kulit, Kabupaten Bantul.
- Stephenson, R., and Tsui, A.O., (2003) Contextual Influences on Reproductive Wellness in Northern India, *American Journal of Public Health* Vol 93, No. 11.
- Sukirno (2009) Hubungan Wayang Kulit dan Kehidupan Sosial Masyarakat Jawa, Brikolase, Vol. . No.1
- WHO (2008) WHO Country Cooperation Strategy 2007-2011 Indonesia, World Health Organization, Country Office for Indonesia.
- Zaman, B., & Eliyawati, C., (2010) Media Pembelajaran Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia.